



PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA HALAL PESISIR BANGKALAN MADURA: IDENTIFIKASI PERANAN BANK SYARIAH

Nasrulloh Nasrulloh

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: nasrulloh@trunojoyo.ac.id

Elfira Maya Adiba

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: elfira.madiba@trunojoyo.ac.id

Mohamad Nur Efendi

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: md.nur.efendi@gmail.com

Sejarah Artikel	Diterima: 1-10-2022	Direvisi: 15-6-2023	Tersedia Daring: 30-6-2023
-----------------	---------------------	---------------------	----------------------------

Abstract

Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) dan Dewan Perjalanan Pariwisata Dunia (WTTC) merilis data pada tahun 2017 terkait distribusi sektor pariwisata yang menyumbang 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global. Hal tersebut memberikan kontribusi sebesar US \$ 7,58 triliun dari total ekspor dunia sehingga memberikan dampak naiknya pendapatan devisa di sektor pariwisata meningkat di angka 25,1%. *Mastercard Crecentrating Global Travel Market Index* (GMTI) memperkirakan ada 230 juta wisatawan muslim pada tahun 2026 secara global. Prediksi ini membuktikan bahwa pasar pariwisata syariah memiliki potensi besar dengan konsumen yang cukup menjanjikan. Di Indonesia, Pulau Madura menjadi salah satu wilayah yang berpotensi besar memiliki tren destinasi wisata syariah yang harus mendapatkan dukungan pemerintah, masyarakat dan Lembaga Keuangan Syariah sebagai motor penggerak ekuitas permodalan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi peran perbankan syariah terhadap pengembangan potensi pariwisata halal dan kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) khususnya di Kabupaten Bangkalan Madura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi di lapangan yang kemudian dikuatkan dengan data empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi pengembangan pantai pesisir menuju wisata halal Pulau Madura masih membutuhkan terkait pengadaan sarana prasarana, mobilitas menuju lokasi wisata, pelestarian ekosistem di sekitar pesisir meliputi cemara udang, mangrove dan terumbu karang serta fasilitas penunjang di area wisata. Ketiadaan modal dalam pengembangan wisata pesisir dapat didorong oleh peran perbankan syariah dalam melakukan ekspansi pembiayaan mikro pada sektor pariwisata menggunakan akad Mudharabah dan Musyarakah. Selanjutnya, peningkatan pendapatan asli daerah dapat dilakukan dengan melakukan stimulus yang diproyeksikan pada pengembangan potensi serta dukungan ril dari pemerintah selaku pemangku kebijakan.

Keywords: Pariwisata Halal; Pendapatan Asli Daerah; Perbankan Syariah.

Abstrak

United National World Tourism Organization (UNWTO) and the World Tourism Travel Council (WTTC) released data in 2017 regarding the distribution of the tourism sector which accounts for 10% of the global Gross Domestic Product (GDP). This contributed US \$ 7.58 trillion to total world exports, increasing foreign exchange earnings in the tourism sector by 25.1%. The Mastercard Crecentrating Global Travel Market Index (GMTI) estimates there will be 230 million Muslim tourists by 2026 globally. This prediction proves that the Islamic tourism market has great potential with quite promising consumers. In Indonesia, Madura Island is one of the areas with great potential to have a trend of Sharia tourist destinations which must get support from the government, the community, and Islamic financial institutions as a driving force for capital equity. This study aims to identify the role of Islamic banking in developing the potential for halal tourism and its contribution to increasing local revenue (PAD), especially in Bangkalan Madura Regency. This research

uses a qualitative method with a phenomenological approach in the field which is then corroborated by empirical data. The results of the study show that the potential for developing coastal beaches towards halal tourism in Madura Island still requires related procurement of infrastructure, mobility to tourist sites, preservation of ecosystems around the coast including cypress shrimp, mangroves, and coral reefs as well as supporting facilities in tourist areas. The absence of capital in developing coastal tourism can be driven by the role of Islamic banking in expanding microfinance in the tourism sector using Mudharabah and Musyarakah contracts. Furthermore, an increase in local own-source revenue can be carried out by carrying out projected stimulus on potential development as well as real support from the government as the policy maker.

Keywords: Halal Tourism; Regional Original Income; Sharia Banking.

PENDAHULUAN

Direktoral Jenderal Pemerintahan Umum dan Kementerian Dalam Negeri melalui Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan bahwa Indonesia memiliki 17.504 pulau yang megandung sumber daya alam yang berbeda-beda dengan potensinya masing-masing. Keragaman alam yang dimiliki Indonesia, ditambah lagi dengan kebhinekaan suku membentuk keragaman budaya yang dapat dijadikan modal awal sebagai objek wisata yang memiliki potensi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang seharusnya mendorong pemerintah untuk mendirikan industri pariwisata.¹ Pariwisata menjadi salah satu sektor yang dapat meningkatkan kesempatan kerja atau lapangan kerja, sekaligus dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi merupakan hubungan komplementer. Perekonomian akan tumbuh jika pengembangan pariwisata juga semakin baik atau semakin maju. Sektor pariwisata di Indonesia merupakan andalan negara untuk mendapatkan devisa.²

Pariwisata dikatakan mampu menjadi salah satu sektor jasa penting dalam memengaruhi perekonomian suatu negara. Produk Domestik Bruto (PDB) global disumbang 10% oleh sektor pariwisata. Pernyataan tersebut dirilis oleh Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) dan Dewan Perjalanan Pariwisata Dunia (WTTC) yang menyatakan bahwa pendapatan devisa di sektor pariwisata tumbuh sebesar 25,1% dengan memberikan kontribusi sebesar US \$ 7,58 triliun terhadap total ekspor dunia.³ Sejumlah wisatawan muslim secara global diperkirakan sebanyak 230 juta pada tahun 2026. Pernyataan tersebut diprediksi oleh *Mastercard Crescentrating Global Travel Market Index* (GMTI). Potensi-potensi teraklit wisata ini menjadi salah satu faktor yang seharusnya mampu mendorong pemerintah Indonesia dalam mengambil peluang dan melakukan pengembangan terhadap wisata syariah di Indonesia.⁴

Pariwisata syariah saat ini menjadi sebuah tren di berbagai belahan dunia. Istilah syariah yang awalnya identik dengan keuangan syariah bahkan lembaga keuangan syariahnya sendiri, kini mulai berkembang

¹ Alfian Tri Nugroho, "Studi Kelayakan Pantai Teleng Ria Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Pacitan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

² Ade Irma dan Fitri Yani, "The development of Islamic economics based on halal tourism in Indonesia," dalam *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, vol. 1, 2019, 956–966.

³ Otto Andri Priyono, "Halal Tourism Opportunities And Challenges In East Java," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018): 118–133, <https://doi.org/10.36420/ju.v4i2.3479>. natural and artificial tourism objects, organizing annual cultural events and adequate infrastructure. The purpose of this study is to review the potential and formulate halal tourism development strategies in East Java. This study uses secondary data with qualitative methods and SWOT analysis techniques. Internal analysis shows the strengths and weaknesses as well as external analysis shows the opportunities and challenges of weakness in the development of halal tourism in East Java. Strength factors include the diversity of tourist destinations, infrastructure supporting tourist mobility, and the level of tourist visits. Weakness factors include promotion and branding, experts who are experts and means of supporting halal tourism. Opportunity factors include the support of government policies, the existence of supporting institutions, the international reputation of Indonesian halal tourism. Threat factors include economic stability, security stability and competition for the halal tourism industry. Based on the analysis of internal and external factors, the formulation of halal tourism development strategies in East Java include: a

⁴ Kemenparekraf/Baparekraf RI, "Potensi Pengembangan Wisata Halal di Indonesia," Kemenparekraf/Baparekraf, 2021, <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Potensi-Pengembangan-Wisata-Halal-di-Indonesia->

pada konsep lainnya salah satunya yaitu pada *life style* seperti pariwisata syariah. Adanya peluang ini membuat pelaku wisata yang terlibat, termasuk juga pemerintah daerah untuk terus berbenah dalam rangka pengembangan produk wisata syariah ini. Hal ini bertujuan agar wisawatan tertarik berkunjung ke destinasi wisata tertentu dimana infrastruktur dan fasilitasnya sudah sesuai dengan ketentuan syariat Islam.⁵ Konsep wisata syariah berawal dari konferensi yang dilakukan oleh Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) di Cordoba Spanyol pada tahun 1967. Konferensi tersebut berjudul “*Tourism and Religions: A Contribution to the Dialogue of Cultures, Religions and Civilizations*”. Seiring berjalannya waktu, konsep wisata syariah tidak hanya sebatas pada wisata ziarah atau religi, namun bertransformasi menjadi model baru yang dibalut dengan nilai-nilai universal seperti kearifan lokal, pemberdayaan masyarakat, dan edukasi.⁶

Pengembangan wisata syariah ini tidak bersifat eksklusif untuk golongan tertentu saja, karena tidak hanya untuk kaum muslim, akan tetapi terbuka untuk semua kalangan. Terdapat tiga klasifikasi kriteria yang dilakukan pada 100 destinasi oleh studi GMTI terkait konsep pariwisata halal. *Pertama*, terkait kecocokan sebagai destinasi liburan keluarga dan keamanan meliputi kunjungan wisatawan muslim, destinasi liburan keluarga, dan keamanan dari perjalanan. *Kedua*, ketersediaan layanan dan fasilitas muslim meliputi makanan halal, akses peribadatan, layanan fasilitas bandara, dan pilihan akomodasi. *Ketiga*, Halal Awareness meliputi prioritas kehalalan dan kemudahan komunikasi.⁷ Dalam hal ini, pariwisata syariah tidak hanya terpaku pada wisata ziarah atau religi, tetapi mencakup pariwisata secara keseluruhan meliputi wisata alam, wisata buatan, bahkan wisata budaya, di mana wisata tersebut dibingkai dalam nilai-nilai keislaman. Diperkuat dari pernyataan Irma dan Yani yang menjelaskan bahwa pengunjung wisata syariah bukan hanya untuk kalangan muslim saja, melainkan bisa wisatawan non-muslim juga dapat menikmati wisata tersebut dengan bebas. Karakter wisata syariah ini minimal memnuhi tiga pokok kebutuhan meliputi ketersediaan fasilitas tempat ibadah, akomodasi yang *moslem tourist friendly*, dan tersedianya kuliner atau makanan halal yang sudah tersertifikasi oleh Lembaga atau badan tertentu.⁸

Pada dasarnya, Wisata syariah terdiri dari tiga komponen, meliputi pelaku, tempat wisata, dan produk wisata.⁹ Cerminan dari produk wisata syariah meliputi kesediaan konsep wisata yang memiliki daya tarik, seni dan warisan kebudayaan islami, serta makanan khas yang tersertifikasi halal. Produk wisata inilah yang menjadi komponen *branding* wisata syariah.¹⁰ Banyak faktor yang menjadikan pertimbangan seseorang dalam pengambilan keputusan terkait kunjungan wisata ke suatu tempat. Pilihan calon pengunjung akan yakin ketika terjadi kecocokan antara permintaan dan penawaran itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan *Shopping Preference Theory*.¹¹ Terdapat 8 faktor yang juga menjadi pertimbangan para calon pengunjung meliputi besarnya nilai favorit pada suatu objek wisata, cuaca, akomodasi, kegiatan wisata, objek wisata belanja, makanan, transportasi, dan biaya hidup.¹² Diperkuat dengan konsep wisata yang mengembangkan gaya hidup islam selama liburan meliputi konsumsi makanan bersertifikasi halal, dukungan fasilitas ibadah harian serta kebersihan dari tempat tinggal

⁵ Athoillah Nasihin Aziz, “Economic development through halal tourism,” 2019.

⁶ Devina Lasih Tomiani, “Studi Kelayakan Pantai Popoh Menjadi Objek Wisata Syariah di Tulungagung” (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018).

⁷ Dini Andriani dan Kemal Akbar Khalikal, “Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah” (Jakarta, 2015).

⁸ Irma dan Yani, “The development of Islamic economics based on halal tourism in Indonesia.”

⁹ Kadir H. Din, “Islam and tourism: Patterns, issues, and options,” *Annals of tourism research* 16, no. 4 (1989): 542–563.

¹⁰ Mohamed Battour dan Mohd Nazari Ismail, “Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future,” *Tourism management perspectives* 19 (2016): 150–154.

¹¹ Jagdish N. Sheth, *An integrative theory of patronage preference and behavior* (College of Commerce and Business Administration, Bureau of Economic and ..., 1981).

¹² Piangpis Sriprasert, Oraphan Chainin, dan Hamzah Abd Rahman, “Understanding behavior and needs of halal tourism in Andaman Gulf of Thailand: A case of Asian muslim,” *Journal of Advanced Management Science* 2, no. 3 (2014).

menjadi factor penting sebagai kebutuhan wisata muslim dalam berwisata yang tidak melanggar dan sesuai dengan nilai keislaman.¹³

Pulau Madura memiliki peluang yang besar sebagai destinasi pariwisata syariah. Tidak hanya dari banyaknya destinasi wisata yang menarik, hal tersebut juga teridentifikasi dari tersedianya beberapa objek wisata bernuansa religi, diperkuat dengan kondisi sosial budaya masyarakat Madura yang berkarateristik Islami yang menumbuhkan kearifan kesenian lokal nuansa Islami seperti hadrah, macopat, samman, dan lain-lain.¹⁴ Pulau Madura yang mendapat julukan *hidden paradise* memiliki empat kabupaten, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.¹⁵ Beragam potensi wisata yang dimiliki meliputi wisata alam, buatan, wisata sejarah, budaya dan wisata religi tersebar di seluruh kabupaten.¹⁶

Potensi pengembangan wisata pesisir Madura terbagi menjadi dua poros, yaitu jalur utara dan selatan. Dua poros yang berada di kabupaten Bangkalan dan Pamekasan tersebut dinilai berpotensi untuk dikembangkan menjadi obyek pariwisata syariah. Di antara destinasi wisata di pantai utara Kabupaten Bangkalan yang menjadi atensi liburan keluarga salah satunya ada di wisata mangrove di Labuhan Kecamatan Sepulu, ada pula pantai-pantai kecil yang berlokasi di Kecamatan Tanjung Bumi dan Bangkalan. Sedangkan disisi Selatan, tersebar di beberapa kecamatan seperti Kamal, Kwanyar, dan Labang.

Dari beberapa potensi pengembangan wisata pesisir tersebut masih belum terlihat adanya pembangunan yang signifikan ataupun industri yang tertarik untuk dijadikan sebagai alternatif destinasi wisata. Salah satu faktor yang dinilai sebagai penyebab belum optimalnya pertumbuhan wisata syariah yaitu masih terbatasnya industri yang bergerak di bidang konsep syariah ini. Hal tersebut berdampak pada terhambatnya pengembangan potensi wisata syariah yang belum mampu tergarap dengan baik. Adopsi ajaran dan prinsip keislaman harus diterapkan demi mendapatkan peluang dan memiliki daya tarik pengunjung.¹⁷ Upaya-upaya tersebut menjadi poin terpenting dalam menangkap peluang wisata syariah itu sendiri. Sayangnya, peluang industri wisata syariah belum mendapatkan dukungan penuh dari Lembaga keuangan, khususnya perbankan syariah. Beberapa faktor yang menyebabkan belum optimalnya dukungan perbankan syariah dikarenakan kurangnya sosialisasi, edukasi, dan pemasaran yang tidak sebanding dengan inovasi.¹⁸ Namun, di beberapa daerah justru peran perbankan syariah mampu melakukan perannya melalui pembiayaan dalam sektor penyediaan jasa travel, penginapan, dan kuliner.¹⁹

Faktor lain sebagai pemicu enggan masyarakat menggunakan jasa perbankan syariah bukan hanya sosialisasi dan pemasaran. Beberapa masyarakat mungkin telah menerima sosialisasi tersebut, tetapi mereka memang tidak tertarik karena belum menemukan keunggulan produk bank syariah dibandingkan produk kompetitor pembiayaan bank lainnya. Di sisi lain, bank syariah juga harus berupaya untuk memahami karakteristik dari masyarakat lokal. Menariknya, masyarakat Madura lebih cenderung memiliki keyakinan untuk menokohkan dan menghormati kyai sebagai panutan. Hal ini dikarenakan masyarakat madura jamak diketahui sebagai masyarakat yang berbudaya dan religius. Islam menjadi sebuah poros dan penyaji aspek kebudayaan. Itulah sebabnya mengapa kyai dianggap sebagai tokoh sentral dalam kehidupan orang madura. Kyai dianggap dapat memberikan jalan keluar

¹³ Jafar Jafari dan Noel Scott, "Muslim world and its tourisms," *Annals of Tourism Research* 44 (2014): 1–19.

¹⁴ M. Chusnul Linda, Agus Hantera, dan Siti Nur Halimah, "Efek Pengembangan Sharia-Based Tourism di Madura terhadap Optimalisasi Industri Kreatif Masyarakat Lokal," *Prosiding Seminar Nasional & Call for papers —INTEGRASI DISIPLIN ILMU KEISLAMAN DALAM KONTEKS POTENSI MADURA*, 2016.

¹⁵ Abd Hafid, "Potensi Ekonomi Wisata Syariah berbasis kearifan lokal," *Digilib.Uinsby.Ac.Id*, 2020.

¹⁶ Syamsul Arifin, "Digitalisasi Pariwisata Madura," *Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2017): 53, <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2835>.

¹⁷ Battour dan Ismail, "Halal tourism."

¹⁸ RBF Sidharta, "Optimalisasi Peran Perbankan Syariah Dalam Mendukung Wisata Halal," *Jurnal Distribusi* 5, no. 2 (2017): 1–14.

¹⁹ Inayatillah Djakfar, Isnaliana Isnaliana, dan Yossie Kenanga Putri, "Peran Bank Syariah Mandiri dalam Mengembangkan Wisata Halal," *El Dinar* 9, no. 1 (2021): 77–93.

atas berbagai persoalan kehidupan.²⁰ Mulai dari hal kecil seperti memberi nama bayi sampai persoalan besar seperti menyelesaikan pergesekan konflik sosial, rumah tangga maupun yang lain.

Potensi tersebut seharusnya menjadi ladang dakwah para panutan dalam memberikan pemahaman dan pendekatan secara intensif sehingga masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi untuk hidup secara Islami dalam menerima dan menggunakan produk dari perbankan syariah. Berbagai macam stimulus dalam menyalurkan pembiayaan, menurut Irham²¹ sejatinya industri perbankan syariah secara eksplisit mendukung adanya wisata halal khususnya di Bangkalan, Madura. Akan tetapi di lapangan, tantangannya besar sekali. Selain daripada persaingan bisnis, masyarakat cenderung konsumtif, pergi merantau dan menghabiskan kebutuhan hidup bukan di Bangkalan. Sehingga persentase pembiayaan di kawasan wisata seperti rumah makan, hotel atau penginapan maupun toko oleh-oleh tidak begitu signifikan.

Berdasarkan data primer yang dihimpun, diketahui jika pada tahun 2020 jumlah nasabah bank syariah di Bangkalan mengalami penurunan sebesar 26.6% dari tahun sebelumnya. Hal ini berimbas pada kegiatan penyaluran pembiayaan yang juga mengalami penurunan di persentase yang sama. Berbagai persoalan mengenai keputusan masyarakat Madura khususnya pelaku usaha atau UMKM disekitar pariwisata adalah kurangnya pengetahuan dan motivasi masyarakat terhadap perbankan syariah.²² Hal ini didasarkan bahwa masyarakat Madura lebih memilih metode pembiayaan berbasis keluarga atau *family funding* untuk mengembangkan usahanya dan cenderung lebih dekat dengan Lembaga keuangan mikro syariah atau BMT dibandingkan dengan Perbankan Syariah.²³

Sektor pariwisata dinilai sebagai salah satu motor penggerak untuk mendorong pendapatan asli daerah. Sebagaimana penelitian Alam dan Amir yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan religi dan tingkat hunian hotel di Kabupaten Bangkalan, Madura berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah baik secara parsial maupun simultan.²⁴ Namun demikian, komposisi PAD Kabupaten Bangkalan yang dinilai surplus, akan tetapi dari sektor Pariwisata dan Pemuda & Olahraga belum memberikan kontribusi yang signifikan.²⁵ Oleh karenanya, pengoptimalan dukungan terhadap wisata syariah sudah semestinya dilakukan penuh oleh pemerintah daerah setempat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Adil yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh antara jumlah hotel, objek wisata, dan tenaga kerja dengan peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).²⁶ Sama halnya di Bangka Belitung pada penelitian Harefa yang menyatakan bahwa adanya pengaruh peningkatan sektor pembangunan hotel, restoran, dan pengadaan transportasi, meskipun kontribusi dari penerimaan pariwisata dinilai belum signifikan terhadap penerimaan asli daerah (PAD).²⁷ Diperkuat dengan penelitian Jamal dan Lee yang menyatakan bahwa pariwisata suatu daerah dapat memengaruhi empat aspek meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan politik.²⁸

²⁰ Lailatul Qodariyah, "Membaca Peluang Kyai Dalam Upaya Penguatan Lembaga Perbankan Syariah Di Madura," *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 1, no. 2 (1 Agustus 2014), <https://doi.org/10.21107/dinar.v1i2.2727>.

²¹ Wawancara, Irham, Marketing Industri Perbankan Syariah di Bangkalan.

²² Nasrulloh Nasrulloh, Elfira Maya Adiba, dan Talitha Rahma Diar, "The Reluctance of MSMEs around Religious Tourism in Choosing Islamic Bank Financing: A Study in Madura," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 9, no. 1 (30 Januari 2022): 34–46, <https://doi.org/10.20473/vol9iss20221pp34-46>.

²³ Moh Zaki Kurniawan dan M. Boy Singgih Gitayuda, "Peran inklusi keuangan pada perkembangan UMKM di Madura," dalam *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, vol. 3, 2020, 97–104.

²⁴ Bima Pawang Alam Bima Pawang Alam, "Analisis Pengaruh Pariwisata Religi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bangkalan," *Qawwam: The Leader's Writing* 2, no. 2 (2021): 156–64.

²⁵ Jatim Hari Ini, "Pemkab Bangkalan Berhasil Capai Target PAD di 2021 - Jatim Hari Ini," Pemkab Bangkalan Berhasil Capai Target PAD di 2021 - Jatim Hari Ini, 4 Januari 2022, <https://www.jatimhariini.co.id/politik-pemerintahan/pr-8826114589/pemkab-bangkalan-berhasil-capai-target-pad-di-2021>.

²⁶ Ririn A. Adil, Amran T. Naukoko, dan Patrick Ch Wauran, "Analisis Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Penyerapan Tenaga Kerja," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19, no. 04 (2019).

²⁷ Mandala Harefa, "Dampak Sektor Pariwisata terhadap Penerimaan Daerah di Kabupaten Belitung [Impact of Tourism Sector on Regional Income in Belitung Regency]," *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* 11, no. 1 (2020): 65–77.

²⁸ Sangkwon Lee dan Tazim Jamal, "Environmental justice and environmental equity in tourism: Missing links to sustainability," *Journal of Ecotourism* 7, no. 1 (2008): 44–67.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, masih terdapat gap penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya lokasi penelitian yang masih belum banyak digali padahal memiliki potensi yang sama dengan daerah yang tingkat religiusitas dan potensi wisata halalnya sama besar. Konsep penggabungan antara hubungan potensi wisata halal khususnya wisata pesisir, peran perbankan syariah yang dikaitkan dengan peningkatan pendapatan asli daerah belum jamak dilakukan, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi atau melengkapi penelitian-penelitian terdahulu. Metode yang digunakan mayoritas mengukur bagaimana pengaruh variable independent terhadap variable dependent, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi di lapangan yang kemudian dikuatkan dengan data-data empiris.

Fokus penelitian ini pada potensi objek wisata pesisir Bangkalan Madura. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan terkait buku dan literatur yang berhubungan dengan wisata di Madura, diperkuat dengan data primer melalui pengamatan atau observasi dan wawancara, serta data sekunder yang bersumber dari data Statistik Perbankan Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret potensi pariwisata di pesisir Madura khususnya Kabupaten Bangkalan, mengidentifikasi peran perbankan syariah terhadap pengembangan potensi wisata tersebut, serta menganalisis respon pertumbuhan pendapatan asli daerah (PAD) yang berasal dari sektor pariwisata pesisir Bangkalan, Madura.

POTRET POTENSI PARIWISATA PESISIR BANGKALAN MADURA

Pulau Madura yang memiliki luas sekitar 5.168 km² terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Pulau yang memiliki bentuk yang identik dengan badan sapi ini terdiri dari empat Kabupaten yang meliputi Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Kabupaten Bangkalan menjadi gerbang utama pintu masuk melalui Jembatan Suramadu yang telah diresmikan. Jembatan yang mendapat julukan jembatan terpanjang di Indonesia tersebut, juga menjadi salah satu destinasi wisata di Madura yang lebih indah jika terlihat di malam hari. Dari sisi kelautan, di Bangkalan juga terdapat Pelabuhan Kamal sebagai pintu gerbang Madura dari Jawa yang menghubungkan transportasi kapal feri ke Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Sementara itu, Kabupaten Bangkalan memiliki luas wilayah sebesar 1.260,14 km² yang di sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, kabupaten Sampang batas sebelah timurnya, dan Selat Madura di sebelah barat dan selatan. Bangkalan menjadi salah satu wilayah kawasan metropolitan Surabaya yang biasa disebut Gerbangkertosusila yang merupakan kependekan dari “Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan”.²⁹

Bangkalan diyakini memiliki sejumlah potensi wisata meliputi wisata alam dan budaya kultur yang khas. Karapan sapi merupakan ikon budaya Madura yang dikenal dan meluas di masyarakat. Ada beberapa kategori wisata di Bangkalan meliputi wisata alam, buatan dan religi. Wisata alam merupakan perjalanan wisata menikmati keindahan alam seperti menikmati pemandangan indahnya jembatan Suramadu melalui Taman Tanean atau di Pantai Goa Petapa, di mana di Pantai tersebut juga mampu menikmati indahnya Pantai Goa Petapa yang terurai butiran pasir berwarna putih kekuningan yang dipercantik dengan gugusan karang terbentang ketika air surut, serta dihiasi dengan suburnya pohon bakau api-api sebagai penahan abrasi dan pemasok gas oksigen alam. Ada juga wisata alam Kesek yang dapat dinikmati dengan pemandangan pinggir pantai meliputi cafe apung, dermaga rasa, dan dermaga rindu.

Wisata buatan lebih cenderung ke wahana rekreasi baik yang berlatar kolam renang atau taman yang menyediakan wahana *photograpy* seperti La Labang Venue. Destinasi lainnya untuk rekreasi juga dapat berkunjung ke Water Boom Impian Maya yang cukup lengkap fasilitasnya dan nyaman tempatnya. Sementara itu, wisata religi lebih akrab dengan sebut wisata ziarah. Beberapa destinasi wisata religi

²⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, “Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan,” 2022, <https://bangkalankab.bps.go.id/subject/153/geografi.html>.

adalah makam Sunan Cendana, di mana Sunan Cendana masih ada silsilah dengan Sunan Ampel dan termasuk keturunan dari Nabi Muhammad SAW.³⁰

Akhir-akhir ini, pembahasan wisata halal di Bangkalan Madura begitu gencar digaungkan dengan banyaknya potensi yang dimiliki oleh Pulau Madura. Seperti penelitian yang dilakukan Farida, dkk. menyimpulkan bahwa potensi wisata religi di Madura sangat tinggi karena banyak terdapat makam religi yang jumlah pengunjungnya juga cukup ramai seperti makam Pasarehan Saichona Kholil, Aer Mata Ibu dan Situs Potre Koneng.³¹ Bahkan, rekomendasi dari Universitas Trunojoyo Madura, wisata religi menduduki prioritas tinggi yaitu sebesar 51% dibandingkan dengan wisata alam yang hanya 22% dan wisata kuliner 25%.³² Padahal konsep wisata halal itu tidak hanya sebatas wisata kuburan (ziarah), tetapi lebih kompleks mencakup penerapan keseluruhan terkait nilai-nilai Islam pada suatu destinasi wisata. Dari pihak Pemerintah Kabupaten Bangkalan juga mengaku senang jika konsep wisata halal dapat diterapkan mengingat potensi tinggi kunjungan yang terdapat di Pasarehan Saichona Kholil, meskipun masih banyak yang harus dibenahi dari beberapa aspek. Misalnya saja pada aspek atraksi yaitu masih minimnya tempat beribadah dan toilet, sementara dari aspek amenities seperti masih banyaknya tempat makan yang belum memiliki sertifikasi halal.³³

Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang terbentuk pada masing-masing desa merupakan gambaran bahwa keinginan rakyat Madura agar lebih memperhatikan potensi wisata yang dimiliki. Potensi-potensi yang terdiri dari wisata alam, kuliner, religi rekreasi maupun budaya yang diyakini mampu memberikan kemandirian perekonomian masyarakat sekitar lokasi wisata. Bahkan, saat ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah banyak memberikan binaan terkait pendirian destinasi wisata pembangunan wisata-wisata baru yang dikehendaki. Potensi ini juga ditunjukkan dengan adanya semangat dari pelaku dan pemerhati wisata, sehingga mampu mewujudkan kemandirian ekonomi di setiap desa itu sendiri. Bahkan, di setiap desa diupayakan mempunyai satu produk unggulan agraria mampu menciptakan suatu destinasi wisata. Usaha yang dilakukan ini tidak hanya inisiatif sendiri melainkan, suatu upaya untuk membangkitkan potensi-potensi terpendam yang dimiliki khususnya di Bangkalan yang dijuluki sebagai kota dzikir dan sholawat ini.³⁴

³⁰ Maya Apridia dan Dahruji Dahruji, "Analisis Potensi Destinasi Wisata Halal di Daerah Pesisir Selatan Kabupaten Bangkalan (Kecamatan Kamal, Labang dan Kwanyar)," *PROCEEDING UMSURABAYA* 1, no. 1 (9 Maret 2022): 93–95, <http://103.114.35.30/index.php/Pro/article/view/12546>. namely Bangkalan Districts, Sampang Districts, Pamekasan Districts, and Sumenep Districts. Bangkalan District as the entrance to enter the island of Madura makes Bangkalan District, especially the southern coastal area, a very diverse potential for halal tourism destinations by utilizing the sea view and the Suramadu bridge, which can be seen from the coast. Halal tourism comes with a concept that provides services for vacations equipped with facilities for the needs of the Muslim community in carrying out worship activities. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection methods used in the form of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the southern coastal area of the Bangkalan Districts can apply the concept of halal tourism. Looking at some of the indicators that have been explained, which consist of Attractions, Accessibility, Amenities, and Additional Facilities that meet the criteria, but there are still some things that need to be improved with facilities and infrastructure and supported by regulations regarding Bangkalan District implementing the concept of halal tourism. Keywords : Bangkalan; Halal Tourism; Potential; Southern Coastal Area"; "container-title": "PROCEEDING UMSURABAYA", "issue": "1", "language": "id", "note": "number: 1", "source": "103.114.35.30", "title": "ANALISIS POTENSI DESTINASI WISATA HALAL DI DAERAH PESIR SELATAN KABUPATEN BANGKALAN (KECAMATAN KAMAL, LABANG DAN KWANYAR

³¹ Farida Farida, Zulaikha Zulaikha, dan Hartopo Eko Putro, "Desentralisasi Wisata Religi Indonesia Melalui City Branding Wisata Kabupaten Bangkalan Madura," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 6, no. 02 (1 Oktober 2020): 230, <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2149>.

³² Mohtar Rasyid, "Pendampingan dalam Penentuan Prioritas Pengembangan Wisata Kabupaten Bangkalan," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 4, no. 2 (2020): 133–143.

³³ Muhammad Ersya Faraby, "Potensi Kabupaten Bangkalan Menjadi Destinasi Wisata Halal," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (1 Maret 2021): 72, <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1649>.

³⁴ Farida, Zulaikha, dan Putro, "Desentralisasi Wisata Religi Indonesia Melalui City Branding Wisata Kabupaten Bangkalan Madura."

Pada umumnya, daya tarik wisata memiliki empat indikator.³⁵ *Pertama*, *attraction* yang merupakan suatu atraksi atau pesona yang dimiliki oleh wisata itu sendiri. Pemandangan indah jembatan Suramadu yang dapat dilihat dengan mudah di pinggir pesisir pantai, ditambah lagi dengan adanya event yang diadakan di Dermaga Rasa yang kental dengan nilai kesilaman. Belum lagi di Water Boom Impian Maya dengan segala kelengkapan fasilitasnya, kenyamanan serta kebersihan yang selalu terjaga pada setiap tempat merupakan upaya agar pengunjung merasakan kepuasan sehingga menarik minat untuk berkunjung kembali di kemudian hari. *Kedua*, *accessibility* yang merupakan aksesibilitas terkait kesediaan sarana transportasi, di mana akses ini merupakan poin penting. Potensi aksesibilitas di pesisir Bangkalan terbilang cukup mudah dijangkau dan dekat dengan jalan raya, sehingga pengunjung dapat dengan mudah menggunakan kendaraan pribadi, transportasi umum maupun ojek *online*. *Ketiga*, *amenity* yang merupakan amenitas yaitu setidaknya suatu wisata memiliki fasilitas public yang strategis, mudah dikenal, sesuai fungsinya, tepat, terjangkau dan standar kualitas yang bagus. Upaya ini telah dikembangkan di wisata pesisir Bangkalan. *Keempat*, *ancillary* yang merupakan fasilitas tambahan. Fasilitas ini lebih tepatnya disediakan oleh pemerintah daerah, misalnya saja dari segi pemasaran, pembangunan fisik serta pembentukan segala undang-undang yang mengatur terkait objek wisata. Beberapa upaya yang dilakukan di beberapa wisata juga melakukan pemasaran melalui media sosial dan *word of mouth*.

Terdapat salah satu penelitian yang menjadikan Pantai Tengket sebagai objek pariwisata Syariah, di mana menemukan tiga klasifikasi pendapat terkait pantai Tengket jika dijadikan pariwisata syariah. *Pertama*, pantai Tengket memiliki modal potensi terkait keindahan alamnya ditambah dengan potensi kunjungan wisatawan muslim yang akan meningkat. *Kedua*, Pantai Tengket layak menjadi objek wisata Syariah dengan syarat perlu adanya peningkatan fasilitas dan infrastuktur dan semua kegiatan yang dilakukan tidak boleh menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam. *Ketiga*, Pantai Tengket tidak layak menjadi objek wisata halal dengan alasan jika pemahaman wisatawan kurang, ditakutkan akan menimbulkan kerugian untuk Pantai Tengket sendiri.³⁶ Ketiga klasifikasi pendapat tersebut merupakan pembagian terkait alasan antara cocok dan tidak cocoknya ketika Pantai Tengket dijadikan wisata halal. Meskipun kondisi keanekaragaman jenis mangrove di pantai Tengket ini tergolong rendah, namun tetap berpotensi sebagai wahana wisata hutan yang menunjang objek Pantai Tengket.³⁷ Belum lagi di support dengan sosial budaya masyarakat Madura yang cenderung islami. Hal tersebut dibuktikan bahwa di Madura terdapat banyak pesantren dengan budaya khas seperti shalawat dan dzikir.

Berbicara masalah pesisir Bangkalan, berdasarkan penghimpunan data peneliti, terdapat beberapa wisata pesisir di Kabupaten Bangkalan yang memiliki potensi pengembangan menuju wisata halal diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Obyek Wisata Pesisir Kab. Bangkalan – Madura

No.	Nama Obyek Wisata	Jumlah Pengunjung
1.	Pantai Maneron	618
2.	Pantai Rongkang	700
3.	Pantai Siring Kemuning	1.389
4.	Pantai Hutan Mangrove Kec. Sepulu	16.785
5.	Pantai Bumi Anyar	2.722
6.	Pantai Biru	23. 698

Sumber: Data Dinas Kebudayaan & Pariwisata, 2020

³⁵ Hary Hermawan dkk., “Buku panduan wisata edukasi: Program pengabdian masyarakat STP ARS Internasional Bandung,” 2017.

³⁶ Imam Syafi’i, “Potensi Pantai Tengket dan Preferensi Masyarakat, Para Tokoh dan Pemerintah Menjadikan Wisata Pantai Tengket Menjadi Destinasi Wisata Syariah (Studi Kasus Pantai Tengket Kec. Sepulu Kab. Bangkalan),” *Kaffa : Jurnal Fakultas Keislaman* 2, no. 3 (2021): 31–46, <https://citradharma.org/journal/index.php/kaffa/article/view/170>.

³⁷ “The Journal of Universitas Negeri Surabaya,” 24, diakses 14 September 2022, <https://ejournal.unesa.ac.id>.

Jika diurutkan, Pantai Biru menduduki posisi pertama dengan jumlah wisatawan terbanyak, kemudian disusul Pantai Hutan Mangrove di posisi kedua, Pantai Bumi Anyar ketiga dan ditutup oleh tiga terbawah yakni Pantai Siring Kemuning, Rongkang dan Maneron. Sebelumnya, lokasi Pantai Biru merupakan tambak yang dikelola oleh kepala desa yang kemudian karena alasan kurang terawat maka diubahlah menjadi lokasi wisata yang peresmiannya dilakukan pada tahun 2018. Secara keseluruhan, pantai Biru memiliki konsep wisata halal yang ditunjang dengan tersedianya fasilitas ibadah, air dan jaminan kehalalan makanan dan minuman meskipun belum tersertifikasi secara resmi oleh MUI.³⁸ Fasilitas mushola yang disediakan seperti peralatan sholat yang bersih dan terawat dan dicuci 2-3 hari sekali dan juga terdapat AC dan kipas angin membuat pengunjung nyaman. Tidak hanya itu, bahkan pemberdayaan dan pengembangan desa berkonsep wisata halal juga dilakukan dengan kuatnya modal sosial dimiliki oleh masyarakat Desa Telaga Biru.³⁹

Dalam hal perbaikan dan pembangunan sarana dan prasarana, saat ini Pantai Biru menggunakan pembiayaan yang berasal dari dana desa. Berdasarkan keterangan yang didapatkan, bahwa kepala desa belum menggunakan sponsor maupun kerjasama dengan perbankan Syariah dalam pembangunan dan pengembangan Pantai Biru. Faktor lain sebagai pemicu belum berhasilnya peran perbankan Syariah dalam menggait pengembangan infrastruktur di Pantai Biru melalui pembiayaan adalah kuatnya modal sosial di masyarakat desa itu sendiri. Dana desa yang digunakan untuk kepentingan produktif menciptakan pendapatan lain sehingga mampu membuat desa itu semakin mandiri. Misalnya saja, di desa Pantai Biru ini setiap keluarga berhak mendapatkan bantuan sembako senilai Rp. 35.000 setiap bulannya. Bahkan, ada juga dana bantuan bagi siswa berprestasi di sekolah Madrasah. Pembukaan Pantai Biru ini, juga menciptakan kebutuhan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar pantai.

Pengunjung terbanyak kedua yaitu Pantai Hutan Mangrove di Kecamatan Sepulu. Dari hasil interpretasi tersebut, Pantai Hutan Mangrove di Kecamatan Sepulu memiliki potensi dan nilai lebih dibandingkan dengan obyek wisata yang lain. Hal ini dikarenakan selain dari jumlah wisatawan yang menjanjikan, potensi pengembangan untuk dijadikan sebagai wisata syariah juga terbuka besar. Strategi pengelolaan wisata pantai mangrove dalam upaya meningkatkan pengunjung ditinjau dari perspektif etika bisnis islam menggunakan jenis strategi integritas, memiliki berbagai konsep yang menarik, di antaranya konsep edukasi, konsep penyemaian, dan konsep pemberdayaan masyarakat. Sudah banyak penelitian tentang Mangrove di Kecamatan Sepulu ini, di antaranya terkait Pelestarian Ekosistem Pesisir dan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir⁴⁰, Stok karbon di hutan mangrove⁴¹, serta korelasi dari kelimpahan ikan glodok dengan konsentrasi karbon organik yang ada pada hutan Mangrove.⁴²

Mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai di kawasan tropis. Komunitas vegetasi tersebut tumbuh di daerah berlumpur dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Beberapa daerah menyebut hutan mangrove sebagai hutan bakau, hutan payau, atau hutan pantai.⁴³ Terdapat tiga ekologis penting

³⁸ Khoirun Nisya dan Zakik Zakik, "Potensi Pengembangan Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi Objek: Wisata Pantai Biru Desa Telaga Biru Kecamatan Tanjung Bumi)," *Buletin Ekonomika Pembangunan* 3, no. 2 (14 Agustus 2022): 199, <https://doi.org/10.21107/bep.v3i2.16364>.

³⁹ Farhan Abdillah, "Pemberdayaan dan Pengembangan Desa Berkonsep Wisata Halal Melalui Dinamika Modal Sosial Sebagai Upaya Perlindungan Hukum Masyarakat," *Qawwam : The Leader's Writing* 2, no. 2 (31 Desember 2021): 170–179, <https://doi.org/10.32939/qawwam.v2i2.117>.

⁴⁰ Rudi Haryanto, "Rehabilitasi Hutan Mangrove: Pelestarian Ekosistem Pesisir Pantai Dan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 2008, 148–160, <https://doi.org/10.19105/karsa.v14i2.123>.

⁴¹ Ahmad Ibrahim dan Firman Farid Muhsoni, "Estimasi Stok Karbon Pada Ekosistem Hutan Mangrove di Desa Lembung Paseser, Kecamatan Sepuluh, Kabupaten Bangkalan," *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan dan Perikanan* 1, no. 4 (2020): 498–507.

⁴² Puput Anggie Widhiarti Sujono dan Farid Kamal Muzaki, "Analisis Korelasi Kelimpahan Ikan Gelodok (Mudskipper) dengan Konsentrasi Karbon Organik Tanah pada Hutan Mangrove Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan, Madura," *Jurnal Sains dan Seni ITS* 10, no. 2 (31 Januari 2022): E1–8, <https://doi.org/10.12962/j23373520.v10i2.62507>.

⁴³ Nuddin Harahab, Mimit Primyastanto, dan Bambang Semedi, "Collaborative-based mangrove ecosystem management model for the development of marine ecotourism in Lembar Bay, Lombok, Indonesia," *Environment, Development*

dari ekosistem mangrove; *Pertama*, sebagai pelindung dari abrasi, gelombang, angin, mampu menahan lumpur, dan berbagai sedimen yang terseret oleh aliran air dari ombak menuju ke permukaan. *Kedua*, sebagai penghasil detritus yang dapat bermanfaat untuk ekosistem habitat pemakan detritus, sementara sebagiannya mampu terurai menjadi mineral hara yang mampu menyuburkan tanah. Detritus sendiri berasal dari bagian mangrove yang rontok baik daun maupun dahannya. *Ketiga*, sebagai daerah asuhan (*nurse ground*) yang lebih sering disebut area pembudidayaan meliputi daerah pencari makanan dan pemijahan bagi bermacam biota perairan seperti ikan, udang, kerrang, dan lainnya.⁴⁴ Potensi dari adanya Pantai Mangrove di Kecamatan Sepulu tersebut merupakan wujud nyata dari sekian banyak mangrove yang tumbuh subur di Pesisir pantai Pulau Madura. Dengan jamaknya, populasi mangrove dapat dikembangkan menjadi lahan basah perekonomian masyarakat setempat melalui model pengembangan bisnis berupa wisata pantai.

Berdasarkan pengamatan Osterwalder, model pengembangan bisnis sangat penting dilakukan bagi pengelola atau pihak terkait pengembangan ekowisata mangrove, sehingga nantinya dapat mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan yang tercipta dengan baik dan memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar, termasuk secara ekonomi.⁴⁵ Seringnya, terdapat alasan yang membuat konsumen tiba-tiba beralih dari perusahaan satu ke perusahaan lainnya. Hal ini disebut juga dengan nilai proposisi. *Value Proposition* dinilai dapat memecahkan sekaligus memuaskan kebutuhan konsumen. Proposisi nilai biasanya terdiri dari penawaran gabungan baik produk atau jasa yang melayani konsumen dengan segmen yang spesifik. Selain poin tersebut, ditinjau dari pemandangan dan rimbunnya pepohonan mangrove dan jumlah wisatawan yang juga menjanjikan, potensi lain dari pengembangan wisata mangrove tersebut dapat pula dijadikan sebagai wisata syariah yang terbuka besar peluangnya. Terdapat tujuh komponen yang menjadi indikator suatu tempat dapat diaktakan sebagai pariwisata halal, di antaranya: Hotel, Transportasi, Restoran, Logistik, Makanan, Sistem Keuangan, Paket Perjalanan dan Spa, di mana dari setiap komponen tersebut dikelola dengan baik dan telah memenuhi standar halal.⁴⁶

Strategi pengelolaan wisata pantai mangrove dalam upaya meningkatkan pengunjung ditinjau dari perspektif etika bisnis islam menggunakan jenis strategi integritas, memiliki berbagai konsep yang menarik diantaranya konsep edukasi, konsep penyemaian, dan konsep pemberdayaan masyarakat. Konsep edukasi adalah konsep yang digunakan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa mangrove mempunyai banyak manfaat dan kelebihan-kelebihan lainnya. Sedangkan konsep penyemaian adalah berbicara masalah metode penanaman mangrove itu sendiri. Sementara konsep pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan sosial masyarakat secara efektif dan terstruktur sehingga masyarakat sekitar mampu berdaya dengan kegiatan-kegiatan produktif dari media yang berasal dari mangrove itu sendiri. Komunikasi pemasaran terpadu mungkin juga perlu dilakukan untuk kedepannya sebagai daya tarik wisata melalui pasar rakyat sekitar.⁴⁷ Hal tersebut juga dapat dilakukan oleh pasar rakyat di daerah sekitar dalam meningkatkan potensi-potensi yang ada.⁴⁸

and Sustainability 23, no. 5 (2021): 6838–6868.

⁴⁴ Mery Atika, Yan Ariyani, dan Audrey Rantika Putri, “Strategi Pemulihan Ekowisata Mangrove Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan Pasca Pandemi Covid- 19,” *SEMESTA*, 23 Februari 2022, 1–5.

⁴⁵ Alexander Osterwalder dan Yves Pigneur, *Business model generation: a handbook for visionaries, game changers, and challengers*, vol. 1 (John Wiley & Sons, 2010).

⁴⁶ Sureerat Chookaew dkk., “Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country,” *Journal of Economics, Business and Management* 3, no. 7 (2015): 739–741, <https://doi.org/10.7763/JOEBM.2015.V3.277>.

⁴⁷ Mohamad Nur Efendi dkk., “Social Capital of Traditional Market Traders Behind Modern Retail Expansion and Its Relevance to Islamic Culture | An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah” 10, no. 01: 119–140, <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/nisbah/article/view/7486>.

⁴⁸ Mohamad Nur Efendi dan Luhur Prasetyo, “Komunikasi Pemasaran Terpadu dalam Peningkatan Potensipasar Rakyat di Kota Madiun,” *Muslim Heritage* 7, no. 1 (24 Juni 2022): 53–81, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i1.3926>. how the integrated marketing strategy has been carried out by market managers in increasing the potential and impact of this strategy. This research is a field research using a descriptive qualitative methodological approach. The findings of this study reveal that in the analysis of the micro and macro environment of marketing, Srijaya Market

Sementara itu, berdasarkan Tabel 1.1, Pantai Rongkang dan Pantai Maneron merupakan kedua pantai di Kabupaten Bangkalan dengan potensi kunjungan terendah pada tahun 2020. Selain pemicu utama dikarenakan adanya pandemi covid, faktor lainnya adalah tempatnya yang tersembunyi dan akses kendaraan yang tidak mudah. Pantai Maneron memiliki pemandangan wisata yang indah, dan belum banyak tersentuh rekayasa tangan manusia melalui pembangunan infrastruktur tambahan yang menarik, sehingga pemandangan pantai merupakan wisata alam apa adanya dan belum banyak masyarakat yang berkunjung. Sementara, hingga saat ini bahwa Pantai Maneron dikabarkan tutup permanen oleh *Google Maps*. Belum mendapat alasan yang pasti terkait ditutupnya destinasi wisata Pantai Maneron, tetapi hal ini menggambarkan bahwa belum siapnya sumber daya manusia serta dukungan pemerintah terkait kesiapan terhadap pengembangan wisata itu sendiri.

Berbeda dengan Pantai Rongkang. Pantai ini memiliki masalah yang lebih kompleks. Beberapa keluhan dari pengunjung yang telah berwisata di Pantai Rongkang mereka begitu melihat keindahan Pantai Rongkang, akan tetapi keindahan tersebut tidak dibarengi dengan pembangunan dan manajemen yang baik. Terbatas dan sempitnya akses jalan, ditambah pula dengan minimnya penunjuk jalan, lebih parahnya tidak tersedia lahan parkir. Hal ini tentu membuat pengunjung merasa tidak nyaman. Beberapa pengunjung mengeluhkan terkait susahnyanya usaha yang dilakukan untuk menuju lokasi wisata Pantai Rongkang ini. Pemandangan sampah juga dikeluhkan mengotori jalanan dan pantai. Pantai Rongkang merupakan Pantai Karang dan ada bukit yang indah untuk dijadikan spot foto di Pantai ini. Namun demikian, warga sekitar menyarankan jangan kesana sendiri dan berhati-hati jika pantai sepi. Di Pantai ini rawan dan kurang aman. Beberapa tahun yang lalu juga sempat terjadi kasus pembunuhan, bahkan warga lokal juga memiliki ketakutan tersendiri di Pantai Rongkang ini.⁴⁹

has economic potential on Sundays. This is evidenced by the heciticity of traders and special visitors on Sundays which is reinforced by other potentials such as a strategic geographical location, easy road access and the number of varied traders. The integrated marketing communication strategy is carried out through advertising methods by placing posters and billboards, sales promotion through a prize coupon program and public relations through Market Operations and Return to People's Market events. This strategy has an impact on the economy of traders, the economy of the community and local government revenues. The direct impact occurred in increasing sales so that many traders wanted to sell, as well as increasing brand awareness of the existence of Srijaya Market. Srijaya Market is busy with many visitors on Sundays. has the potential to become a tourist market destination in Madiun City. Abstrak Pasar Rakyat Srijaya Kota Madiun merupakan pasar tradisional yang saat ini masih beroperasi di tengah perkembangan gempuran era modernitas dan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja potensi yang dimiliki oleh Pasar Srijaya, bagaimana strategi pemasaran terpadu yang telah dilakukan oleh pengelola pasar dalam meningkatkan potensi serta dampak dari strategi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan metodologi kualitatif deskriptif. Hasil temuan dari penelitian ini mengungkap bahwa dalam analisis lingkungan mikro dan makro pemasaran, Pasar Srijaya memiliki ekonomi yang potensial pada Hari Minggu. Hal tersebut dibuktikan dengan ramainya pedagang dan pengunjung khusus pada hari Minggu yang diperkuat dengan potensi lainnya seperti letak geografis yang strategis, akses jalan yang mudah serta banyaknya pedagang yang bervariasi. Strategi komunikasi pemasaran terpadu dilakukan melalui metode periklanan dengan memasang poster dan billboard, promosi penjualan melalui program kupon hadiah serta hubungan masyarakat melalui event Operasi Pasar dan Gerakan Kembali ke Pasar Rakyat. Strategi tersebut memberikan dampak terhadap ekonomi pedagang, ekonomi masyarakat dan pendapatan pemerintah daerah. Dampak secara langsung terjadi pada peningkatan penjualan sehingga banyak pedagang yang ingin berjualan, serta meningkatnya brand awareness terhadap keberadaan Pasar Srijaya. Ramainya Pasar Srijaya dengan banyaknya pengunjung pada hari Minggu, berpotensi menjadi destinasi pasar wisata di Kota Madiun.””container-title””Muslim Heritage””DOI””10.21154/muslimheritage.v7i1.3926””ISSN””2502-5341””issue””1””language””id””license””Requirements to be met by the author as follows: Author storing copyright and grant the journal right of first publication manuscripts simultaneously with licensed under the Creative Commons Attribution License that allows others to share the work with a statement of the work's authorship and initial publication in this journal. Authors can enter into the preparation of additional contractual separately for non-exclusive distribution of a rich version of the journal issue (eg:post it to an institutional repository or publish it in a book

⁴⁹ “Pantai Rongkang · Kejawan, Kwanyar Bar., Kec. Kwanyar, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69163,” Pantai Rongkang · Kejawan, Kwanyar Bar., Kec. Kwanyar, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69163, diakses 26 September 2022, <https://www.google.com/maps/place/Pantai+Rongkang/@-7.1644379,112.841953,15z/data=!4m7!3m6!1s0x2dd81d6c42f1998f:0xa0fab6cee52db6c4!8m2!3d-7.164438!4d112.841953!9m1!1b1.>

Selain Pantai Tengket, proses pengembangan wisata halal di Madura saat ini terjadi pada beberapa lokasi wisata di antaranya Pantai Biru di Kecamatan Tanjung Bumi dan Hutan Mangrove Labuhan yang tengah diupayakan menjadi percontohan lain di Bangkalan untuk menjadi pengembangan wisata halal. Hal ini dikarenakan dua obyek wisata tersebut memiliki berbagai macam wahana yang ditawarkan kepada pengunjung dengan berbagai fasilitas dan akses yang memadai. Selain itu, pantai-pantai lain yang tengah dilirik oleh pemerintah adalah Pantai Maneron di Kecamatan Sepulu, Pantai Siring Kemuning di Tanjung Bumi dan Pantai Rongkang di Kwanyar, tercatat sebagai potensi unggulan wisata pesisir yang menjadi mega proyek pemerintah daerah sebagai penghubung utama antara dunia usaha dan pemerintah dengan mendorong stake holder untuk berinvestasi baik dalam maupun luar negeri melalui penciptaan iklim investasi yang kondusif dan berkelanjutan.

PERAN PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL MADURA: PENDEKATAN PEMBIAYAAN

Berdasarkan pengamatan dari Otoritas Jasa Keuangan, diketahui bahwa diluar saham syariah, keuangan syariah secara nasional memiliki *market share* sebesar 10,11%, sementara industri perbankan syariah di Indonesia baru mencapai 6.59%. Permasalahan yang dimiliki Indonesia saat ini adalah perbedaan *market share* yang besar antara industri perbankan syariah dan industri sektor riil yang dapat dijadikan industri halal. Hal tersebut diperkuat oleh data *The Global Islamic Economy Indicator* pada tahun 2020/2021 yang menempatkan sektor pariwisata syariah Indonesia berada posisi ke-6 dibawah Malaysia, UEA, Turki, Thailand dan Tunisia. Sedangkan pada sektor keuangan syariah juga berada pada peringkat ke-6 jauh tertinggal dari Malaysia, Saudi Arabia, UEA, Jordan dan Bahrain. Maka, seharusnya poin penting yang berpeluang dalam bidikan perbankan syariah saat ini adalah peluang pengembangan industri halal.⁵⁰

Rachman dan Syamsuddin juga menyatakan bahwa potensi besar yang dimiliki industri halal masih perlu dikembangkan lagi serta perlu mendapatkan dukungan dari *stakeholder* terkait. Hasil penelitiannya adalah terdapat ketimpangan antara produk, permintaan, dan pasar pada industri halal. salah satu contohnya adalah terkait jaminan halal yang terwujud dalam sertifikasi halal. Sertifikasi halal saat ini masih berpusat pada sektor makanan, obat-obatan atau farmasi, dan lembaga keuangan syariah. Produk industri halal lainnya belum banyak yang tersentuh adanya jaminan halal melalui sertifikasi halal, misalnya pada sektor pariwisata dan media informasi. Adanya peluang peran lembaga keuangan syariah ini diharapkan mampu mendorong industri halal agar mampu berdaya saing.⁵¹

Potensi yang besar telah dimiliki perbankan syariah dalam kemajuan perekonomian melalui pengembangan UMKM. UMKM yang merupakan penggerak perekonomian nasional dinilai sangat cocok pengembangannya melalui sistem perbankan syariah. Artinya, kontribusi perbankan syariah disini memiliki peran yang sangat penting, sehingga optimalisasinya juga harus berjalan secara maksimal. Hal tersebut dapat tercermin dari segala kemudahan aksesibilitas melalui persyaratan yang mudah, adanya pelatihan pemebrdayaan, serta pendampingan usaha.⁵² Rachman menjelaskan bahwa

⁵⁰ Djakfar, Isnaliana, dan Putri, "Peran Bank Syariah Mandiri dalam Mengembangkan Wisata Halal."

⁵¹ M. Aulia Rachman, "Halal industry in Indonesia: Role of sharia financial institutions in driving industrial and halal ecosystem," *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 11, no. 1 (2019): 35–58.

⁵² Siti Alfa Ayu Rohmayanti, Andriani Samsuri, dan Achmad Room Fitrianto, "Analisis Literasi Keuangan Syariah Pada Pemberdayaan Ekonomi UMKM Binaan Bank Indonesia Kantor Wilayah Jawa Timur," *Muslim Heritage* 6, no. 2 (6 Desember 2021): 377–403, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3131>. financial attitude and financial behavior in SMEs assisted by Bank Indonesia Regional Representative Office of East Java. The data is qualitatively descriptively studied with a naturalistic approach. Data collection is conducted by interviewing informants and Bank Indonesia East Java Representative Office in charge of the empowerment function of SMEs. The research results obtained are an understanding of the factors that influence MSMEs to know and practice the science of Sharia financial literacy which is also part of Bank Indonesia's mission in the Sharia Economic and Financial Blueprint. To improve sharia financial literacy and make it easier for SMEs to increase their business to achieve an empowered economy. In addition, the application of Sharia financial literacy is not only in terms of knowledge about Islamic financial institutions but also in business beliefs and behaviors, especially financial management based on Shariah. So that the thing that needs to be focused on in the empowerment of sharia financial literacy of SMEs is the habituation factor and the

lembaga keuangan syariah seperti bank syariah berperan untuk mendukung pengembangan industri halal, dimana industri halal ini termasuk juga pariwisata syariah. Dukungan bank syariah terhadap industri halal ini dapat dilakukan melalui mekanisme simpanan (*savings*), pembiayaan (*financing*), dan permodalan. Adanya dukungan dari bank syariah maka industri halal seperti pariwisata syariah akan dapat meningkatkan layanannya sehingga dapat bersaing baik secara lokal atau domestik maupun secara global atau internasional. Industri halalpun juga dapat mendukung kinerja lembaga keuangan syariah seperti bank syariah dalam mengalokasikan aset dan likuiditas guna meningkatkan pangsa pasar. Hubungan timbal balik antara keduanya ini akan menciptakan efek keamanan bagi keduanya dalam hal finansial.⁵³

Berdasarkan data statistik tahun 2017-2021 menyatakan bahwasannya potensi pembiayaan di pesisir madura masih terbilang luas dan cukup potensial. Akan tetapi tidak dibarengi dengan kesadaran para pelaku atau pengelola maupun dukungan dari pihak pemerintah setempat.

Tabel 1.2
Total Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah & Unit Usaha Syariah Dalam Milyar Rupiah

Total Pembiayaan	2017	2018	2019	2020	2021
Berdasarkan Jenis Akad	285.695	320.193	355.182	383.944	409.878
Berdasarkan Jenis Penggunaan:					
a. Modal Kerja	a. 99.825	a. 105.055	a. 110.586	a. 114.908	a. 112.969
b. Investasi	b. 66.848	b. 75.730	b. 86.972	b. 87.186	b. 90.152
c. Konsumsi	c. 119.021	c. 139.408	c. 157.624	c. 181.851	c. 206.757
Tabel Pembiayaan Berdasarkan Wilayah Dati 1 Jawa Timur	24.347	26.686	28.518	29.444	30.067

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2017-2021

Dari data tersebut hampir setiap tahunnya jumlah pembiayaan secara nasional maupun wilayah mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Akan tetapi tidak dibarengi dengan jenis penggunaan dan kategori usaha yang dilakukan. Dominasi kebutuhan individu atau konsumsi masih menjadi penyokong utama pembiayaan, sedangkan untuk kebutuhan modal kerja maupun investasi masih jauh dibawahnya.

Hal ini menunjukkan perlu adanya stimulus kepada masyarakat luas dalam menggunakan perbankan syariah sebagai salah satu alternatif dalam melakukan pengembangan potensi wisata di Pulau Madura khususnya Kabupaten Bangkalan dengan pendekatan pembiayaan. Meskipun faktor

improvement of mindset. Because economic empowerment is not only about product improvement and marketing but also in terms of financial literacy, especially Sharia financial literacy . A bstrak Minimnya uraian UMKM terhadap pengelolaan keuangan menimbulkan kurang jelas serta tidak terstrukturanya laporan keuangan dan berakibat pada terhambatnya perluasan UMKM. Perihal ini butuh dicoba kajian eksklusif berkaitan dengan literasi keuangan. Kajian ini memiliki tujuan guna melaksanakan analisis tingkatan literasi keuangan syariah lewat uraian financial knowledge, financial attitude serta financial behavior kepada UMKM yang dibina oleh Bank Indonesia Kantor Wilayah Jawa Timur. Informasi dikaji secara kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik. Pengumpulan informasi dicoba dengan mewawancarai informan dan dari pihak Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur yang bertugas pada tugas pemberdayaan UMKM. Hasil riset yang diharapkan yakni menciptakan jawaban menimpa aspek yang pengaruhi UMKM guna lebih paham terhadap literasi keuangan syariah, perihal ini sesuai misi Bank Indonesia yang tertulis di Cetak Biru Ekonomi serta Keuangan Syariah sehingga UMKM mampu memperkuat daya saing. Dalam menerapkan literasi keuangan syariah tidak hanya perihal pengetahuan lembaga keuangan syariah melainkan juga mengenai rasa percaya serta perilaku utamanya dalam hal pengelolaan keuangan berdasarkan ketentuan syariah. Oleh karena itu dalam pemberdayaan literasi keuangan syariah ini UMKM perlu fokus pada faktor pembiasaan perilaku dan perbaikan mindset mengenai literasi keuangan khususnya literasi keuangan syaria”,”container-title”:"Muslim Heritage”,”DOI”:"10.21154/muslimheritage.v6i2.3131”,”ISSN”:"2502-5341”,”issue”:"2”,”language”:"en”,”license”:"Requirements to be met by the author as follows: Author storing copyright and grant the journal right of first publication manuscripts simultaneously with licensed under the Creative Commons Attribution License that allows others to share the work with a statement of the work’s authorship and initial publication in this journal. Authors can enter into the preparation of additional contractual separately for non-exclusive distribution of a rich version of the journal issue (eg:post it to an institutional repository or publish it in a book

⁵³ Rachman, “Halal industry in Indonesia.”

keengganan masyarakat Madura dalam menggunakan bank syariah masih begitu besar sebagaimana yang disampaikan oleh Nasrulloh bahwa sebanyak 61,7% masyarakat menyatakan belum mengetahui secara pasti konsep dan mekanisme perbankan syariah, 60,6% tidak memahami istilah akad pada perbankan syariah, 36,2% masyarakat menilai bahwa pembiayaan di bank syariah dan konvensional sama saja. 45,7% responden menyetujui bahwa mereka tidak memiliki motivasi terkait produk yang ditawarkan perbankan syariah.⁵⁴ Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Alamsyah yang menemukan tantangan yang dihadapi oleh perbankan syariah saat ini terkait pemenuhan *gap* sumber daya insani yang memiliki kualifikasi khusus dan memahami segala produk keuangan syariah sehingga mampu menjelaskan kepada masyarakat terkait inovasi produk perbankan syariah, macam-macam layanan melalui program khusus baik sosialisasi maupun edukasi bagi masyarakat.⁵⁵ Meski demikian, hal-hal tersebut justru harus menjadi pemicu para insan perbankan dalam pendekatan lebih intens terhadap masyarakat guna meningkatkan strategi, gencar melakukan sosialisasi dan edukasi dalam kegiatan formal maupun informal serta mengajak serta peran dari pemerintah setempat dalam memasarkan produk pembiayaan kepada masyarakat luas. Penguatan perbankan syariah melalui *branding* atau *image* juga dinilai perlu dilakukan mengingat perbankan syariah termasuk sistem yang baru muncul ditengah-tengah masyarakat. Hal ini memberi penjelasan yang akurat kepada masyarakat agar kehadiran perbankan syariah tidak menjadi disalah artikan oleh masyarakat global.⁵⁶

Pembiayaan bank syariah memiliki dua aspek penting. *Pertama*, Aspek syar’i, di mana syariat Islam harus dijadikan sebagai pedoman perbankan dalam mealkukan setiap realisasi dari pembiayaan bank terhadap nasabah. Beberapa contoh aspek syar’i dapat dilihat dari akad yang tidak mengandung unsur gharar, maysir, riba, dan usaha-usaha yang dijalankan tidak melanggar ketentuan Islam. *Kedua*, aspek ekonomi, yaitu adanya pertimbangan keuntungan yang adil antara kedua belah pihak baik dari bank maupun nasabah.

Perbankan syariah memiliki tiga prinsip dalam pembiayaan.⁵⁷ *Pertama*, prinsip bagi hasil. Prinsip bagi hasil merupakan fasilitas pembiayaan yang disediakan oleh bank berupa uang atau barang yang dinilai dengan uang. Jumlah modal yang didapatkan bisa mencapai 100% atau bisa juga dengan patungan antara bank dengan nasabah. Jika melihat dari sisi bagi hasil, maka terdapat dua jenis meliputi *revenue sharing* dan *profit sharing*. Presentasi bagi hasil tersebut dengan nisbah dan dapat disepakati kedua belah pihak pada saat awal akad pembiayaan.⁵⁸ Prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah diterapkan pada produk *Mudharabah* dan *Musyarakah*. *Mudharabah* merupakan akad kerjasama antara dua belah pihak yaitu *shahib al-mal* sebagai penyedia seluruh modal, dengan pihak lainnya sebagai pengelola. Keuntungan usaha disepakati melalui akad di awal oleh kedua belah pihak. Sedangkan kerugiannya ditanggung pemilik modal apabila terjadi karena alam dan diluar kekuasaan. Namun, apabila kerugian disebabkan karena kelalaian pengelola, maka pengelola yang bertanggung jawab atas kerugian tersebut.⁵⁹ Terdapat tiga narasi terkait ganti rugi yaitu *ta’wîd*, *gharâmah*, dan *dimân*, dimana narasi ini bisa dijadikan alternatif penerapannya dalam praktik kelembagaan ekonomi dan keuangan syariah.⁶⁰ Sementara itu,

⁵⁴ Nasrulloh Nasrulloh, Elfira Maya Adiba, dan Talitha Rahma Diar, “Keengganan UMKM Di Sekitar Wisata Religi Dalam Mengambil Pembiayaan Bank Syariah: Sebuah Studi Di Madura,” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 9, no. 1 (30 Januari 2022): 35, <https://doi.org/10.20473/vol9iss20221pp34-46>.

⁵⁵ Halim Alamsyah, “Perkembangan dan prospek perbankan syariah Indonesia: Tantangan dalam menyongsong MEA 2015,” *Makalah disampaikan pada Ceramah Ilmiah Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), Milad ke-18 IAEI, (13 April 2012)*, 2012.

⁵⁶ Baker Ahmad Alserhan, “Islamic branding: A conceptualization of related terms,” *Journal of Brand Management* 18, no. 1 (2010): 47.

⁵⁷ M. Syafi’i. Antonio dan Muhammad, *Bank syari’ah: analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman*, Ed. 2 (Yogyakarta: Ekonisia, 2006).

⁵⁸ Rahmat Ilyas, “Konsep pembiayaan Dalam perbankan syari’ah,” *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2015).

⁵⁹ Muhammad Syafi’i Antonio, *Bank Syariah: dari teori ke praktik* (Gema Insani, 2001).

⁶⁰ Iza Hanifuddin, “Ganti Rugi Perspektif Fiqh Ekonomi,” *Muslim Heritage* 5, no. 1 (25 Juni 2020): 3, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i1.1959>.antisipasi terhadap resiko selalu dilakukan oleh lembaga dan pengelolanya demi memastikan keuntungan selalu ada dalam kontrol. Salah satu antisipasi resiko adalah diterapkannya sanksi denda dalam

akad *Musyarakah* perbedaannya ada dibagian modal, di mana masing-masing pihak saling memberikan kontribusi modal dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko ditanggung bersama-sama.

Kedua, Prinsip jual beli, di mana pada prinsip ini pihak bank akan membelikan barang yang diinginkan atau dibutuhkan oleh konsumen terlebih dahulu. Selanjutnya, pihak bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga awal yang ditambah dengan *margin* atau keuntungan.⁶¹ Adanya perpindahan antara kepemilikan barang menjadi faktor adanya prinsip jual beli ini dilakukan. Pihak bank dan nasabah melakukan penentuan harga dan *margin* yang telah disepakati pada awal akad terjadi. Beberapa produk perbankan syariah dengan prinsip jual beli terjadi pada akad *Ba'i Al Murabahah*, *Ba'i Al Muqayyadah*, *Ba'i Al Mutlaqah*, *Ba'i Salam* dan *Ba'i Istishna*.⁶²

Ketiga, Prinsip sewa menyewa yang dikeluarkan oleh perbankan syariah hanya terpusat pada dua akad, yaitu *Al Ijarah* dan *Al Ijarah Muntahiyah Bi at Tamlik*. *Ijarah* merupakan akad pemindahan manfaat suatu abrang atau jasa melalui pembayaran sewa, namun tidak diikuti dengan perpindahan kepemilikan. Artinya, setelah sewa berakhir, berakhir pula pengambilan manfaat dari benda atau jasa tersebut ke pemilik awalnya. Sementara itu, *Al Ijarah Muntahiyah Bi at Tamlik* berakhir dengan perpindahan kepemilikan di akhir akad.⁶³

Berdasarkan pemaparan prinsip dan produk pembiayaan tersebut, yang sesuai dan berpotensi dalam mengembangkan potensi pariwisata pesisir di Pulau Madura adalah pembiayaan yang menggunakan prinsip bagi hasil dengan akad *Musyarakah* atau *Mudharabah*. Jamak literasi keuangan yang menyampaikan bahwa moda pembiayaan yang ideal menurut syariat Islam adalah yang berpola *equity financing*, oleh sebab moda pembiayaan ini sudah sesuai sunatullah yakni yang namanya berbisnis hasilnya bisa merugi, pulang pokok atau memperoleh keuntungan sebagaimana yang diharapkan.⁶⁴ Hal ini dikarenakan sesuai dengan tabel 1.3 yang menunjukkan bahwa pembiayaan modal kerja yang jumlahnya mengalami penurunan di tahun 2021, sedangkan dari sektor konsumtif dan investasi justru mengalami kenaikan. Dengan adanya angka tersebut, sebenarnya masyarakat di pesisir pulau Madura mampu untuk mengembangkan wisatanya dengan kontribusi dan peran aktif dari Industri perbankan syariah.

Masyarakat menjadi sumber daya insani yang merupakan pelaku utama dalam melakukan pembangunan di sektor pariwisata. Sumber daya insani yang berkompeten dibutuhkan demi tujuan mencapai keunggulan yang siap bersaing dan kompetitif. Disini, masyarakat melakukan segala upaya yang menunjang keberhasilan dari suatu objek wisata. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat secara konsisten akan membentuk *Organizational Citizenship Behavior (OCB)*. *OCB* merupakan bentuk kesukarelaan masyarakat dalam melakukan segala aktivitas atau kegiatan yang di dasari tanpa adanya kewajiban serta imbalan. Disinilah peran masyarakat sangat penting dalam pengembangan wisata syariah tentunya dengan keterlibatan pemangku kepentingan lainnya seperti pemerintah dan kelompok khusus, maupun swasta.

Saat ini, peran pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengembangan di sektor pariwisata. Upaya pemerintah terlihat pada agenda pelatihan yang diberikan terhadap sumber daya insani selaku pelaku utama dari pariwisata syariah itu sendiri. Tidak hanya masyarakat sekitar tetapi juga para pelaku UMKM. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata syariah mampu meningkatkan

wujud ganti rugi pada setiap ketidakpastian. Dalam perspektif hukum ekonomi, kajian tentang ganti rugi relatif cukup banyak yang menopanginya, tetapi tidak demikian dalam perspektif fiqh ekonomi. Tulisan ini mencoba menawarkan konsep ganti rugi yang digali dari berbagai referensi berbasis kitab klasik dan kontemporer untuk bisa dijadikan alternatif penerapan, khususnya ganti rugi pada praktik kelembagaan ekonomi dan keuangan syariah. Metode pengkajian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan library, yaitu menggali berbagai sumber, khususnya kitab klasik (kuning

⁶¹ Antonio dan Muhammad, *Bank syari'ah*.

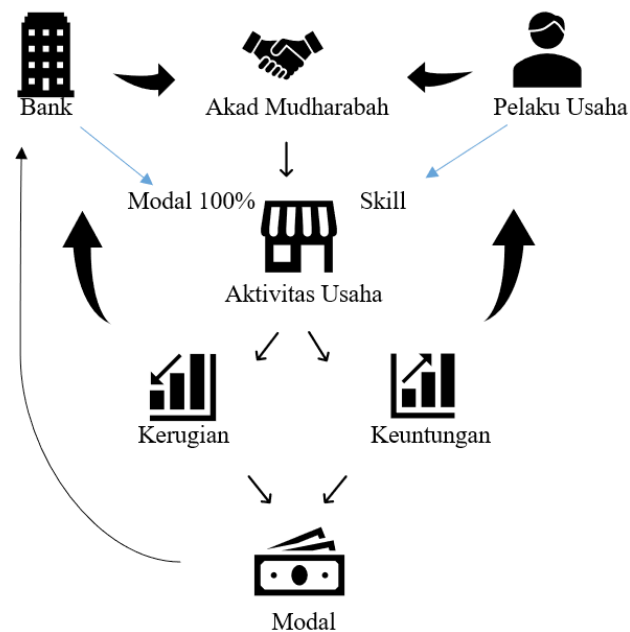
⁶² Sugeng Widodo, "Moda Pembiayaan Lembaga Keuangan Islam Perspektif Aplikatif," Yogyakarta: KAUKAB, 2014.

⁶³ Adwarman A. Karim, "Bank Islam: Analisis fiqh dan keuangan," 2011, 137.

⁶⁴ Widodo, "Moda Pembiayaan Lembaga Keuangan Islam Perspektif Aplikatif."

perekonomian lokal masyarakat Madura.⁶⁵ Pengelolaan pengembangan wisata pesisir Pulau Madura masih sangat diperlukan seperti pengadaan sarana prasarana⁶⁶, partisipasi masyarakat langsung berupa mobilitas menuju lokasi wisata⁶⁷, pelestarian ekosistem di sekitar pesisir seperti cemara udang, mangrove dan terumbu karang serta fasilitas penunjang di area wisata⁶⁸. Kegiatan dalam sektor pembangunan mempunyai fokus sasaran berpusat yang saling menunjang dan membutuhkan satu sama lainnya, sehingga memiliki tingkat keberhasilan yang lebih terjamin.⁶⁹ Salah satu kendala dari kebutuhan yang diperlukan ialah sulitnya akses permodalan dalam pengembangan wisata pesisir tersebut dapat didorong oleh peran perbankan syariah dalam melakukan ekspansi pembiayaan mikro pada sektor pariwisata dengan menggunakan akad yang telah ditentukan.

Berikut gambaran mengenai skema akad pembiayaan mudharabah yang dilakukan oleh industry perbankan syariah kepada pelaku usaha disekitar wisata pesisir:



Gambar 1.1 Skema Pembiayaan Mudharabah
Sumber: Dari berbagai sumber, data diolah pribadi, 2022

Keterangan:

1. Bank syariah melakukan kesepakatan untuk melakukan akad pembiayaan Mudharabah dengan pelaku usaha wisata pesisir, dengan rincian dana 100% berasal dari bank syariah dan pelaku usaha murni menjalankan aktivitas bisnisnya dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan jangka waktu dan bagi hasil yang telah disepakati kedua belah pihak diawal akad.
2. Hasil dari aktivitas usaha berjalan sesuai dengan waktu yang telah disepakati, jika untung akan dibagi sesuai dengan porsi nya masing-masing sesuai kesepakatan porsi bagi hasil.
3. Jika yang terjadi justru kerugian yang disebabkan karena proses normal dari usaha, dan bukan karena kelalaian atau kecurangan pengelola, kerugian ditanggung sepenuhnya oleh pemilik modal, sedangkan pengelola kehilangan tenaga dan keahlian yang telah dicurahkan nya.

⁶⁵ Ubaid Aisyul Hana dan Azibur Rahman, "Optimalisasi Pariwisata Syariah dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Lokal Masyarakat Madura," *GREENOMIKA* 3, no. 2 (2021): 57.

⁶⁶ Aprilina Susandini dan Darul Islam, "Konsep pengembangan wisata garam Madura dengan analisis SWOT," *MBR (Management and Business Review)* 6, no. 1 (2022): 60.

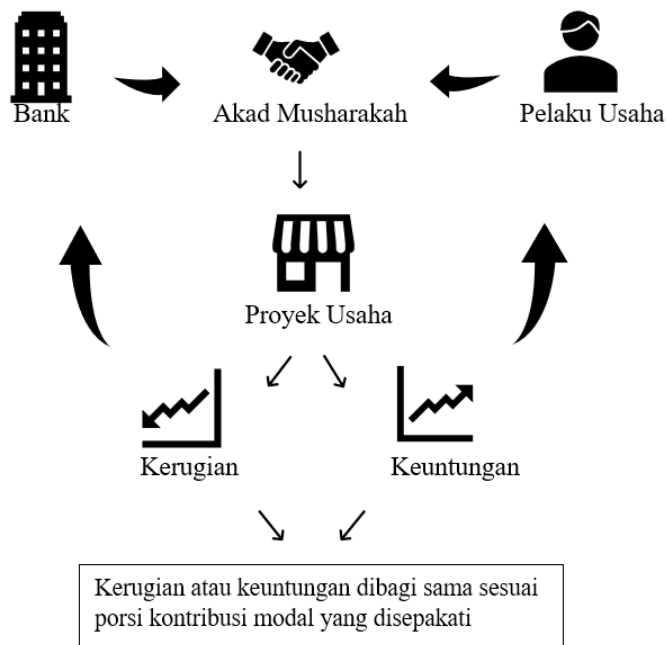
⁶⁷ Triyo Utomo, "Pariwisata Madura Berbasis Partisipasi Masyarakat," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 10, no. 1 (2019): 72.

⁶⁸ Ulfarida Ulfarida, "Upaya Mempertahankan Eksistensi Wisata Pantai Lombang Sebagai Destinasi Wisata Cemara Udang di Kabupaten Sumenep" (PhD Thesis, Universitas Wiraraja, 2019).

⁶⁹ Adisasmita Rahardjo, "Analisis Tata Ruang Pembangunan," *Graha Ilmu*. Yogyakarta, 2012.

4. Jika kerugian karena kelalaian dan kecurangan pengelola, maka pengelola bertanggung jawab sepenuhnya.
5. Pemilik dana hanya menyediakan modal dan tidak dibenarkan untuk ikut campur dalam manajemen usaha yang dibiayainya.
6. Modal dari bank syariah lambat laun akan dibayarkan seiring dengan berakhirnya akad.
7. Akad dinyatakan berakhir apabila telah selesai waktu disepakati, atau dapat diperpanjang sesuai kesepakatan bersama

Akad pembiayaan Mudharabah cocok digunakan untuk pembiayaan pengembangan usaha mikro seperti usaha rumah makan, toko oleh-oleh, pemenuhan sarana dan prasarana disekitar obyek wisata. hal ini dikarenakan sifat akad yang fleksibel dan tidak kaku dalam proses pelaksanaannya dengan landasan asas keterbukaan dan kepercayaan. Selain dari pembiayaan dengan menggunakan akad Mudharabah, bank syariah juga memiliki pembiayaan sektor usaha mikro dengan akad Musharakah. Akad ini dinilai cocok dengan menggabungkan dua atau lebih dari pelaku usaha untuk mengembangkan suatu aktivitas bisnis di sekitar obyek wisata pesisir, seperti villa, resort, penginapan atau hotel, pusat perbelanjaan dan agen biro wisata perjalanan. Berikut skema pembiayaan akad musharakah yang ditawarkan.



Gambar 1.2 Skema Pembiayaan Akad Musharakah
 Sumber: Dari berbagai sumber, data diolah pribadi, 2022

Keterangan:

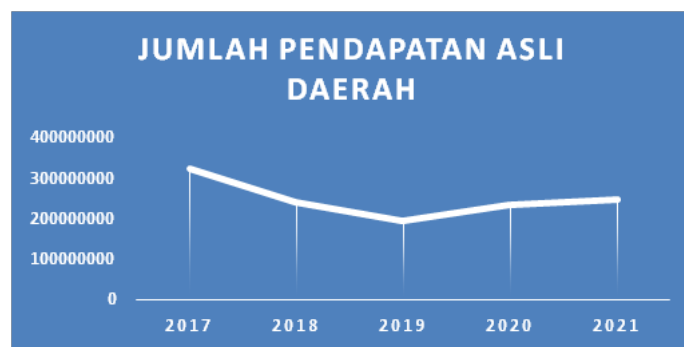
1. Bank dan pelaku usaha melakukan kesepakatan menggunakan akad musharakah atas proyek usaha suatu hotel atau resort yang keduanya merupakan pemilik modal yang memiliki porsi modal yang sama atau yang telah disepakati
2. Aset dari proyek usaha merupakan milik kedua belah pihak yang berakad
3. Keuntungan dan kerugian akan dibagi merata sesuai dengan porsi modal dan kesepakatan Bersama
4. Kontribusi modal bisa berupa uang maupun barang.

POTENSI PARIWISATA HALAL SEBAGAI ALTERNATIF MOTOR PENGGERAK PENDAPATAN ASLI DAERAH MADURA

Penelitian yang dilakukan oleh Savira, dkk. terkait jumlah kunjungan wisatawan dengan Pendapatan Asli Daerah menyatakan bahwa tidak berpengaruh. Hal tersebut didukung dengan faktor minimnya infrastruktur di beberapa lokasi wisata yang terletak di Madura. Bangkalan juga dinilai belum

memanfaatkan dengan baik sumber daya alam yang dimiliki. Banyak masyarakat dan pemerintah daerah setempat yang belum mengurus dengan baik potensi-potensi alam yang dapat ditingkatkan menjadi daya tarik wisata. Terbukti di beberapa tempat terlihat banyak pantai tidak terawat, kotor, banyak sampah, sepi bahkan ada yang tidak aman atau rawan begal di hari-hari sepi.⁷⁰ Hal tersebut menjadi alasan untuk digaris bawahi bahwa perlunya pemerintah daerah berkolaborasi dengan warga setempat untuk mengambil peluang dan mengembangkan potensi-potensi yang ada sehingga menjadi daya tarik wisatawan.

Adanya peran pemerintah dalam mengajak serta masyarakat luas dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya dalam menggunakan produk pembiayaan perbankan syariah pada sektor pembiayaan mikro adalah guna mendapatkan win-win solution kepada semua pihak. Bagi para pelaku pengembang wisata pesisir dapat meningkatkan pengembangan obyek wisatanya tanpa khawatir kekurangan modal, karena telah disokong oleh peran perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi. Hal ini erat kaitannya dengan pengembangan wisata pesisir yang syarat akan pesatnya perubahan cuaca dan kondisi jalan yang tidak memiliki rute alternatif. Sehingga perlu adanya peningkatan fasilitas, sarana dan prasarana penunjang di dalam lingkungan obyek wisata. Akses yang mudah, fasilitas yang memadai dan atraksi dari obyek wisata pesisir tersebut menjadikan daya tarik wisatawan untuk berkunjung.



Gambar 1.3 Grafik Jumlah Pendapatan Asli Daerah Kab. Bangkalan
Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Semakin banyak jumlah wisatawan berkunjung pada suatu obyek wisata, maka selaras dengan peningkatan jumlah pendapatan parkir, pajak restoran atau rumah makan dan pajak penginapan atau hotel di wilayah Kabupaten Bangkalan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada gambar 1.3 yang menunjukkan bahwa jumlah pendapatan asli daerah Kabupaten Bangkalan mengalami angka yang stabil. Bahkan berdasarkan target Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bangkalan adalah sebesar Rp 202 miliar, namun justru berhasil meraup surplus hingga mencapai angka Rp 248 miliar. Namun demikian, meski target terpenuhi ada beberapa Organisasi Perangkat Daerah yang belum mencapai targetnya yaitu Dinas Pemuda & Olahraga dan Dinas Kebudayaan & Pariwisata, hal tersebut diyakini bahwa dampak dari pandemic covid-19 yang berkepanjangan sehingga banyak sektor pendapatan dari dua Organisasi Perangkat Daerah yang ditutup dan berdampak pada pendapatan asli daerah.

Pemaparan dari data di atas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiana yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh langsung antara jumlah hotel, objek wisata, dan tenaga kerja terhadap pendapatan asli daerah. Tidak hanya itu, pembiayaan bank syariah yang meliputi usaha rumah makan dan penginapan atau jasa lainnya juga turut memberikan pengaruh terhadap peningkatan jumlah wisatawan syariah dan pendapatan asli daerah.⁷¹ Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Muhammad yang menunjukkan bahwa peningkatan wisata halal atau wisata religi berpengaruh terhadap

⁷⁰ Hanum Isanaini Savira, Niniek Imaningsih, dan Riko Setya Wijaya, "Analisis Pengaruh Sub Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenep," *Jurnal Syntax Admiration* 2, no. 7 (2021): 1269.

⁷¹ Sulistiana Sulistiana, "Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Asli Daerah di Lombok," 23 Februari 2018, <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/17950>.

pendapatan asli daerah (PAD).⁷² Pernyataan ini mampu menjadikan dasar indicator bahwa produk pembiayaan perbankan syariah mampu memberikan pengaruh terhadap meningkatnya pendapatan asli daerah di provinsi tersebut.⁷³ Secara garis besar, pariwisata dinilai memiliki peran penting untuk meningkatkan sektor ekonomi, bisnis setempat akan bertumbuh, lapangan kerja akan tercipta, terdapat diversifikasi pendapatan, dimana hal-hal tersebut yang akan sangat memengaruhi perekonomian suatu daerah. Hal ini dapat dikatakan bahwa perekonomian dan sektor pariwisata memiliki korelasi yang kuat dan terkait satu sama lain. Pariwisata diyakini dapat dijadikan penggerak ekonomi yang kuat, tahan krisis, mudah dikembangkan, dan ekonomi itu sendiri juga akan dapat membantu pengembangan pariwisata khususnya wisata syariah.⁷⁴

Subarkah menjelaskan bahwa setidaknya terdapat empat pengaruh dari hadirnya wisata bagi ekonomi sekitar. *Pertama*, terkait jenis pekerjaan, masyarakat di sekitar lokasi akan memiliki pekerjaan seperti pedagang, menjadi karyawan di tempat wisata sekitar meliputi petugas penjual tiket masuk, pengawas keamanan, pengelolaan sampah, dan sebagainya. *Kedua*, terkait pendapatan masyarakat, tentunya akan merasakan dampak dari pengembangan wisata apalagi jika pengunjungnya semakin ramai. *Ketiga*, terkait tumbuhnya sektor lain disekitar tempat wisata, misalnya terdapat penginapan atau *homestay* yang dikelola masyarakat sekitar; *Keempat*, harga makanan dan minuman di lokasi wisata juga mengalami penyesuaian harga yang dapat menguntungkan pedagang. Dampak lainnya yaitu dapat menciptakan peluang berwirausaha yang lebih kreatif dan bersaing. Hal ini juga tidak terbatas pada pengembangan wisata halal yang tentunya akan memiliki dampak positif terhadap perekonomian dan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.⁷⁵

Adanya pariwisata syariah tentunya tidak lepas juga dari segi promosi. Hasil penelitian Ichsan menyimpulkan bahwa promosi pada wisata syariah berpengaruh signifikan terhadap minat wisatawan untuk berkunjung di Kota Medan. Artinya, semakin gencar atau meningkatnya promosi pariwisata syariah, maka minat wisatawan untuk berkunjung pada wisata syariah akan semakin meningkat juga.⁷⁶ Subarkah juga menjelaskan bahwa target pasar wisata syariah atau halal adalah wisatawan muslim millennial, yang memiliki karakteristik unik.⁷⁷ Generasi millennial ini merupakan generasi pengakses internet serta sering berbagi pengalaman dan opini secara terbuka di media sosial. Millennial sangat menghargai setiap perjalanan sebagai pengalaman hidup atau bahkan gaya hidup. Segmen pasar wisatawan millennial ini dapat menjadi target dalam menarik kunjungan wisata syariah di Pulau Madura, khususnya Kabupaten Bangkalan. Ketika semakin banyak yang berkunjung atau berwisata ke destinasi wisata syariah, maka ini akan menjadi peluang dari pergerakan sektor wisata. Hal ini akan berdampak pada peningkatan perekonomian warga sekitar, di mana akan membuka lapangan kerja baru, menggerakkan bisnis warga sekitar, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada pendapatan asli daerah setempat.

KESIMPULAN

Potensi pengembangan wisata pesisir di Pulau Madura menuju wisata halal khususnya Kabupaten Bangkalan masih terus dan perlu dilakukan. Akan tetapi, mengalami kendala kebijakan dan permodalan. Peran perbankan syariah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dituntut untuk dapat memberikan solusinya melalui pembiayaan sektor usaha mikro. Meski tantangan di lapangan masih

⁷² Fadli Muhammad, "Patterns of Islamic banks financing to increase the number of halal tourism and the local generated income (PAD) growth in Indonesia," *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2019): 11.

⁷³ Iqbal Fadli Muhammad, "Pola Hubungan Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Peningkatan Jumlah Wisatawan Religi/ Halal & Pertumbuhan PAD," *Jurnal i-Finance* 5, no. 1 (2019).

⁷⁴ Irma dan Yani, "The development of Islamic economics based on halal tourism in Indonesia."

⁷⁵ Alwafi Ridho Subarkah, "Potensi dan prospek wisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah (studi kasus: Nusa Tenggara Barat)," *Sospol: Jurnal Sosial Politik* 4, no. 2 (2018): 49.

⁷⁶ Reza Nurul Ichsan, Sudirman Suparmin, dan Lukman Nasution, "The Effect Promotion of Halal Tourism on Interests Tourism to Increase Income Original Area in Medan City," *International Journal Economic and Business Applied* 1, no. 2 (2020): 179.

⁷⁷ Subarkah, "Potensi dan prospek wisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah (studi kasus.)"

belum teratasi namun kendala tersebut bisa berangsur-angsur membaik jika ditekuni dan dilakukan secara terus menerus, meski pengembangan potensi wisata pesisir madura telah mendapatkan benang merah, namun ditinjau dari pendapatan asli daerah (PAD) belum mampu memberikan kontribusi yang positif. Secara garis besar, pendapatan asli daerah (PAD) tidak mengalami defisit, akan tetapi dari sektor kepemudaan dan olahraga serta sektor pariwisata belum mencapai target yang diharapkan. Beberapa faktor terjadi karena dampak pandemi yang masih dirasakan, sehingga perlu waktu untuk berbenah dan berhias agar semakin banyak wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Bangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Farhan. "Pemberdayaan Dan Pengembangan Desa Berkonsep Wisata Halal Melalui Dinamika Modal Sosial Sebagai Upaya Perlindungan Hukum Masyarakat." *Qawwam : The Leader's Writing* 2, no. 2 (31 Desember 2021): 170–179. <https://doi.org/10.32939/qawwam.v2i2.117>.
- Adil, Ririn A., Amran T. Naukoko, dan Patrick Ch Wauran. "Analisis Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Penyerapan Tenaga Kerja." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19, no. 04 (2019).
- Alam, Bima Pawang Alam Bima Pawang. "Analisis Pengaruh Pariwisata Religi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bangkalan." *Qawwam: The Leader's Writing* 2, no. 2 (2021): 156–164.
- Alamsyah, Halim. "Perkembangan dan prospek perbankan syariah Indonesia: Tantangan dalam menyongsong MEA 2015." *Makalah disampaikan pada Ceramah Ilmiah Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), Milad ke-18 IAEI, (13 April 2012)*, 2012.
- Alserhan, Baker Ahmad. "Islamic branding: A conceptualization of related terms." *Journal of Brand Management* 18, no. 1 (2010): 34–49.
- Andriani, Dini, dan Kemal Akbar Khalikal. "LAPORAN AKHIR KAJIAN PENGEMBANGAN WISATA SYARIAH." Jakarta, 2015.
- Antonio, M. Syafi'i. dan Muhammad. *Bank syari'ah: analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman*. Ed. 2. Yogyakarta: Ekonisia, 2006. <http://books.google.com/books?id=avYVAQAAMAAJ>.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: dari teori ke praktik*. Gema Insani, 2001.
- Apridia, Maya, dan Dahruji Dahruji. "Analisis Potensi Destinasi Wisata Halal Di Daerah Pesisir Selatan Kabupaten Bangkalan (Kecamatan Kamal, Labang Dan Kwanyar)." *PROCEEDING UMSURABAYA* 1, no. 1 (9 Maret 2022). <http://103.114.35.30/index.php/Pro/article/view/12546>.
- Arifin, Syamsul. "Digitalisasi Pariwisata Madura." *Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2017): 53. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2835>.
- Arifin, Zainal. "Model Ijtihad Muslim Di Pesantren Temboro." Disertation, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Atika, Mery, Yan Ariyani, dan Audrey Rantika Putri. "Strategi Pemulihan Ekowisata Mangrove Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan Pasca Pandemi Covid- 19." *SEMESTA*, 23 Februari 2022, 1–5. <https://semesta.upnjatim.ac.id/submissions/index.php/semesta/article/view/34>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. "Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan," 2022. <https://bangkalankab.bps.go.id/subject/153/geografi.html>.

- Battour, Mohamed, dan Mohd Nazari Ismail. "Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future." *Tourism management perspectives* 19 (2016): 150–154.
- Chookaew, Sureerat, Oraphan chanin, Jirapa Charatarawat, Pingpis Sriprasert, dan Sudarat Nimpaya. "Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country." *Journal of Economics, Business and Management* 3, no. 7 (2015): 739–741. <https://doi.org/10.7763/JOEBM.2015.V3.277>.
- Din, Kadir H. "Islam and tourism: Patterns, issues, and options." *Annals of tourism research* 16, no. 4 (1989): 542–563.
- Djakfar, Inayatillah, Isnaliana Isnaliana, dan Yossie Kenanga Putri. "Peran Bank Syariah Mandiri Dalam Mengembangkan Wisata Halal." *El Dinar* 9, no. 1 (2021): 77–93.
- Efendi, Mohamad Nur, dan Luhur Prasetyo. "Komunikasi Pemasaran Terpadu Dalam Peningkatan Potensipasar Rakyat Di Kota Madiun." *Muslim Heritage* 7, no. 1 (24 Juni 2022): 53–81. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i1.3926>.
- Efendi, Mohamad Nur, Kusnul Ciptanila Yuni K, Luhur Prasetyo, dan Mukhtar Adinugroho. "Social Capital of Traditional Market Traders Behind Modern Retail Expansion And Its Relevance To Islamic Culture | An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah" 10, no. 01: 119–140. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/nisbah/article/view/7486>.
- Faraby, Muhammad Ersa. "Potensi Kabupaten Bangkalan Menjadi Destinasi Wisata Halal." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (1 Maret 2021): 67–74. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1649>.
- Farida, Farida, Zulaikha Zulaikha, dan Hartopo Eko Putro. "Desentralisasi Wisata Religi Indonesia Melalui City Branding Wisata Kabupaten Bangkalan Madura." *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 6, no. 02 (1 Oktober 2020): 223–234. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2149>.
- Hafid, Abd. "Potensi Ekonomi Wisata Syariah berbasis kearifan lokal." *Digilib.Uinsby.Ac.Id*, 2020.
- Hana, Ubaid Aisyul, dan Azibur Rahman. "Optimalisasi Pariwisata Syariah Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Lokal Masyarakat Madura." *GREENOMIKA* 3, no. 2 (2021): 56–66.
- Hanifuddin, Iza. "Ganti Rugi Perspektif Fiqh Ekonomi." *Muslim Heritage* 5, no. 1 (25 Juni 2020): 1–26. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i1.1959>.
- Harahab, Nuddin, Mimit Primyastanto, dan Bambang Semedi. "Collaborative-based mangrove ecosystem management model for the development of marine ecotourism in Lembar Bay, Lombok, Indonesia." *Environment, Development and Sustainability* 23, no. 5 (2021): 6838–6868.
- Harefa, Mandala. "Dampak Sektor Pariwisata terhadap Penerimaan Daerah di Kabupaten Belitung [Impact of Tourism Sector on Regional Income in Belitung Regency]." *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* 11, no. 1 (2020): 65–77.
- Haryanto, Rudi. "Rehabilitasi Hutan Mangrove: Pelestarian Ekosistem Pesisir Pantai Dan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir." *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 2008, 148–160. <https://doi.org/10.19105/karsa.v14i2.123>.
- Hermawan, Hary, Erlangga Brahmanto, Faizal Hamzah, Yosef Abdul Ghani, Putri Riva Somantri, dan Rahmat Priyanto. "Buku panduan wisata edukasi: Program pengabdian masyarakat STP ARS Internasional Bandung," 2017.
- Ibrahim, Ahmad, dan Firman Farid Muhsoni. "Estimasi Stok Karbon Pada Ekosistem Hutan Mangrove di Desa Lembung Paseser, Kecamatan Sepuluh, Kabupaten Bangkalan." *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan dan Perikanan* 1, no. 4 (2020): 498–507.

- Ichsan, Reza Nurul, Sudirman Suparmin, dan Lukman Nasution. "The Effect Promotion of Halal Tourism on Interests Tourism to Increase Income Original Area in Medan City." *International Journal Economic and Business Applied* 1, no. 2 (2020): 179–186.
- Ilyas, Rahmat. "Konsep pembiayaan Dalam perbankan syari'ah." *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2015).
- Ini, Jatim Hari. "Pembkab Bangkalan Berhasil Capai Target PAD di 2021 - Jatim Hari Ini." *Pembkab Bangkalan Berhasil Capai Target PAD di 2021 - Jatim Hari Ini*, 4 Januari 2022. <https://www.jatimhariini.co.id/politik-pemerintahan/pr-8826114589/pembkab-bangkalan-berhasil-capai-target-pad-di-2021>.
- Irma, Ade, dan Fitri Yani. "The development of Islamic economics based on halal tourism in Indonesia." Dalam *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 1:956–66, 2019.
- Jafari, Jafar, dan Noel Scott. "Muslim world and its tourisms." *Annals of Tourism Research* 44 (2014): 1–19.
- Karim, Adiwarmen A. "Bank Islam: Analisis fiqih dan keuangan," 2011.
- Kurniawan, Moh Zaki, dan M. Boy Singgih Gitayuda. "Peran inklusi keuangan pada perkembangan UMKM di Madura." Dalam *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 3:97–104, 2020.
- Lee, Sangkwon, dan Tazim Jamal. "Environmental justice and environmental equity in tourism: Missing links to sustainability." *Journal of Ecotourism* 7, no. 1 (2008): 44–67.
- Linda, M. Chusnul, Agus Hantera, dan Siti Nur Halimah. "Efek Pengembangan Sharia-Based Tourism di Madura terhadap Optimalisasi Industri Kreatif Masyarakat Lokal." *Prosiding Seminar Nasional & Call for papers —INTEGRASI DISIPLIN ILMU KEISLAMAN DALAM KONTEKS POTENSI MADURA*, 2016.
- Muhammad, Fadli. "Patterns of Islamic banks financing to increase the number of halal tourism and the local generated income (PAD) growth in Indonesia." *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2019): 10–20.
- Muhammad, Iqbal Fadli. "Pola Hubungan Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Peningkatan Jumlah Wisatawan Religi/Halal & Pertumbuhan PAD." *Jurnal i-Finance* 5, no. 1 (2019).
- Nasihin Aziz, Athoillah. "Economic development through halal tourism," 2019.
- Nasrulloh, Nasrulloh, Elfira Maya Adiba, dan Talitha Rahma Diar. "Keengganan UMKM Di Sekitar Wisata Religi Dalam Mengambil Pembiayaan Bank Syariah: Sebuah Studi Di Madura." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 9, no. 1 (30 Januari 2022): 34–46. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20221pp34-46>.
- . "The Reluctance of MSMEs around Religious Tourism in Choosing Islamic Bank Financing: A Study in Madura." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 9, no. 1 (30 Januari 2022): 34–46. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20221pp34-46>.
- Nisya, Khoirun, dan Zakik Zakik. "Potensi Pengembangan Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi Objek: Wisata Pantai Biru Desa Telaga Biru Kecamatan Tanjung Bumi)." *Buletin Ekonomika Pembangunan* 3, no. 2 (14 Agustus 2022). <https://doi.org/10.21107/bep.v3i2.16364>.
- Nugroho, Alfian Tri. "Studi Kelayakan Pantai Teleng Ria Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Pacitan." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

- Osterwalder, Alexander, dan Yves Pigneur. *Business model generation: a handbook for visionaries, game changers, and challengers*. Vol. 1. John Wiley & Sons, 2010.
- Pantai Rongkang · Kejawan, Kwanyar Bar., Kec. Kwanyar, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69163. “Pantai Rongkang · Kejawan, Kwanyar Bar., Kec. Kwanyar, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69163.” Diakses 26 September 2022. <https://www.google.com/maps/place/Pantai+Rongkang/@-7.1644379,112.841953,15z/data=!4m7!3m6!1s0x2dd81d6c42f1998f:0xa0fab6cee52db6c4!8m2!3d-7.164438!4d112.841953!9m1!1b1>.
- Priyono, Otto Andri. “Halal Tourism Opportunities And Challenges In East Java.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018): 118–133. <https://doi.org/10.36420/ju.v4i2.3479>.
- Qodariyah, Lailatul. “Membaca Peluang Kyai Dalam Upaya Penguatan Lembaga Perbankan Syariah Di Madura.” *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 1, no. 2 (1 Agustus 2014). <https://doi.org/10.21107/dinar.v1i2.2727>.
- Rachman, M. Aulia. “Halal industry in Indonesia: Role of sharia financial institutions in driving industrial and halal ecosystem.” *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 11, no. 1 (2019): 35–58.
- Rahardjo, Adisasmita. “Analisis Tata Ruang Pembangunan.” *Graha Ilmu. Yogyakarta*, 2012.
- Rasyid, Mohtar. “Pendampingan Dalam Penentuan Prioritas Pengembangan Wisata Kabupaten Bangkalan.” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 4, no. 2 (2020): 133–143.
- RI, Kemenparekraf/Baparekraf. “Potensi Pengembangan Wisata Halal di Indonesia.” Kemenparekraf/Baparekraf, 2021. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Potensi-Pengembangan-Wisata-Halal-di-Indonesia->.
- Rohmayanti, Siti Alfa Ayu, Andriani Samsuri, dan Achmad Room Fitrianto. “Analisis Literasi Keuangan Syariah Pada Pemberdayaan Ekonomi UMKM Binaan Bank Indonesia Kantor Wilayah Jawa Timur.” *Muslim Heritage* 6, no. 2 (6 Desember 2021): 377–403. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3131>.
- Savira, Hanum Isanaini, Niniek Imaningsih, dan Riko Setya Wijaya. “Analisis Pengaruh Sub Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenep.” *Jurnal Syntax Admiration* 2, no. 7 (2021): 1269–1283.
- Sheth, Jagdish N. *An integrative theory of patronage preference and behavior*. College of Commerce and Business Administration, Bureau of Economic and ..., 1981.
- Sidharta, RBF. “Optimalisasi Peran Perbankan Syariah Dalam Mendukung Wisata Halal.” *Jurnal Distribusi* 5, no. 2 (2017): 1–14.
- Sriprasert, Piangpis, Oraphan Chainin, dan Hamzah Abd Rahman. “Understanding behavior and needs of halal tourism in Andaman Gulf of Thailand: A case of Asian muslim.” *Journal of Advanced Management Science* 2, no. 3 (2014).
- Subarkah, Alwafi Ridho. “Potensi dan prospek wisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah (studi kasus: Nusa Tenggara Barat).” *Sospol: Jurnal Sosial Politik* 4, no. 2 (2018): 49–72.
- Sujono, Puput Anggie Widhiarti, dan Farid Kamal Muzaki. “Analisis Korelasi Kelimpahan Ikan Gelodok (Mudskipper) dengan Konsentrasi Karbon Organik Tanah pada Hutan Mangrove Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan, Madura.” *Jurnal Sains dan Seni ITS* 10, no. 2 (31 Januari 2022): E1–8. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v10i2.62507>.

- Sulistiana, Sulistiana. "Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pendapatan Asli Daerah Di Lombok," 23 Februari 2018. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/17950>.
- Susandini, Aprilina, dan Darul Islam. "Konsep pengembangan wisata garam Madura dengan analisis SWOT." *MBR (Management and Business Review)* 6, no. 1 (2022): 59–68.
- Syafi'i, Imam. "Potensi Pantai Tengket Dan Preferensi Masyarakat, Para Tokoh Dan Pemerintah Menjadikan Wisata Pantai Tengket Menjadi Destinasi Wisata Syariah (Studi Kasus Pantai Tengket Kec. Sepulu Kab. Bangkalan)." *Kaffa : Jurnal Fakultas Keislaman* 2, no. 3 (2021): 31–46.
- "The Journal of Universitas Negeri Surabaya." Diakses 14 September 2022. <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Tomiani, Devina Lasih. "Studi Kelayakan Pantai Popoh Menjadi Objek Wisata Syariah Di Tulungagung." Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018.
- Ulfarida, Ulfarida. "Upaya Mempertahankan Eksistensi Wisata Pantai Lombang Sebagai Destinasi Wisata Cemara Udang Di Kabupaten Sumenep." PhD Thesis, Universitas Wiraraja, 2019.
- Utomo, Triyo. "Pariwisata Madura Berbasis Partisipasi Masyarakat." *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 10, no. 1 (2019): 72–84.
- Widodo, Sugeng. "Moda Pembiayaan Lembaga Keuangan Islam Perspektif Aplikatif." Yogyakarta: *KAUKAB*, 2014.